INTERFERENSI DIALEK BASTEM TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA TINDAK TUTUR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 TONGKONAN SATAP

LUSIN
2201403016

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO
2026

INTERFENSI DIALEK BASTEM TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA TINDAK TUTUR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 TONGKONAN SATAP

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Uiversitas Cokroaminoto Palopo

LUSIN
2201403016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KENGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO
2026

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul	: Interferensi Dialek Bastem terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Tindak Tutur Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap
Nama	: Lusin
NIM	: 2201403016
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Tanggal Ujian	: 20 Juli 2026

Menyetujui,

Pembimbing II,

Dr. M. Nur Hakim, M.Pd.

Pembimbing I,

Dr. Etik, S.Pd., M.Pd.

Mengesahkan,

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia,

Dr. Hj. Marsia, S.Pd., M.Hum.
Tanggal: 04-08-2026

Dekan Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidik

Dr. Paldy, M.Pd.
Tanggal:

SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN NASKAH SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	Lusin
NIM	:	2201403016
Program studi	:	Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa naskah skripsi saya dengan:

Judul	:	Interferensi Dialek Bastem terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Tindak Tutur Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap

Adalah benar merupakan hasil karya asli saya yang dibuat berdasarkan serangkaian gagasan, metode, rumusan, dan penelitian yang telah saya laksanakan sendiri. Sumber informasi dalam karya ini telah dituliskan sesuai dengan kaidah pengutipan yang berlaku dan telah di cantumkan dalam daftar pustaka dan belum pernah di publikasikan. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebaik - baiknya tanpa ada paksaan dari pihak mana pun dan apabila di kemudian hari ditemukan keterangan ya g tidak benar maka saya akan bertanggung jawab atas segala akibat yang ditimbulkan.

Palopo, Juli 2026

Yang membuat pernyataan,

Lusin
NIM. 2201403016

UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU

KETERANGAN HASIL SIMILARITY CHECK TUGAS AKHIR
NOMOR: 1018/LPM-UNCP/VII/2026

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Salam Sejahtera untuk kita semua.

Menindaklanjuti surat Lembaga layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah IX nomor 601/ll9/EP/2020 dan edaran Rektor Universitas Cokroaminoto Palopo Nomor: 202/R/UNCP/IV/2020 tentang similarity check maka Lembaga Penjaminan Mutu Telah melaksanakan proses **SIMILARITY CHECK** dengan menggunakan aplikasi deteksi plagiasi terstandar terhadap tugas akhir mahasiswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, melalui surat ini Tugas Akhir Mahasiswa dengan identitas sebagai berikut:

JUDUL	:	**INTERFERENSI DIALEK BASTEM TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA TINDAK TUTUR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 TONGKONAN SATAP**
NAMA MAHASISWA	:	**LUSIN 2201403016**
PROGRAM STUDI	:	**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**
PEMBIMBING 1	:	**Dr. ETIK, S.Pd., M.Pd.**
PEMBIMBING 2	:	**Dr. M. NUR HAKIM, S.Pd., M.Pd.**
WAKTU SUBMIT	:	**04 Juli 2026**
WAKTU SELESAI UJI	:	**04 Juli 2026**
PERSENTASE KEMIRIPAN	:	**25%**

telah melalui proses similarity check dan dinyatakan

LAYAK

untuk dilanjutkan ketahap selanjutnya. Demikian Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 7 Juli 2026
Ketua Lembaga Penjaminan Mutu

Muhammad Naim, S.P., M.P
NIDN. 0902128904

* Keterangan ini diletakkan di halaman depan setelah Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi

Checked by turnitin

Excluded: 1.Bibliography
2.Quoted Material
3.25 Small Source
4.No Repository Subm

C:\Users\LUSI\Downloads\TURNITIN JULI 2026\LUSIN 2201403016.pdf

ABSTRAK

LUSIN. 2026. Interferensi Dialek Bastem Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Tindak Tututr Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap (dibimbing oleh M. Nur Hakim dan Etik)

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi dialek Bastem yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tindak tutur siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap, (2) mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi tersebut, dan (3) menganalisis tingkat dominasi interferensi dialek Bastem dalam komunikasi siswa menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa tuturan lisan siswa yang mengandung gejala interferensi, dikumpulkan melalui teknik observasi, simak, catat, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas komunikasi di dalam maupun di luar kelas. Sumber data primer adalah siswa kelas VIII yang merupakan penutur dialek Bastem, sedangkan sumber data sekunder berasal daeri guru bahasa dan dokumentasi sekolah. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, klasifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada tindak tutur siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap masih sangat dipengruhi oleh dialek Bastem. Ditemukan empat bentuk interferensi, yaitu interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Interferensi fonologi tampak pada perubahan dan pelafalan bunyi yang dipengaruhi logat Bastem; interferensi morfologi ditandai dengan penggunaan partikel khas daerah seperti *mi, ji, ki,* dan *ka* dalam tuturan bahasa indonesia; interferensi sintaksis terlihat pada susunan kalimat yang mengikuti pola bahasa daerah, seperti penempatan subjek di akhir kalimat; sedangkan interferensi leksikal yang merupakan jenis paling dominan dan paling sering muncul, ditandai dengan penyisipan kosakata dialek Bastem seperti *pi, iyo, ji, mi,* dan *adami* ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Faktor utama penyebab terjadinya interferensi adalah pengaruh bahasa ibu, lingkungan keluarga, lingkungan pergauln, kurangnya openguasaan bahasa Indonesia baku, serta kebiasaan berbahasa siswa sehari-hari yang lebih dominan menggunakan dialek Bastem.

Kata kunci: interferensi, dialek Bastem, tindak tutur, bahasa indonesia, bilingualisme.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa. Atas segala rahmat, hidayah, serta karunia-nya yang dilimpahkan dalam bentuk kesehatan dan kesempatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul : "Interferensi Dialek Bastem terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Tindak Tutur Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 1 Tongkonan Satap".

Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada orang tua atas segala perhatian, pengorbanan, kasih sayang serta doa restu nya yang luar biasa buat keberhasilan peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Cokroaminoto Palopo.

Demikian pula dengan kerendahan hati, peneliti menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Dr. Sri Hastuty Saruman,S.E., M.pd., Rektor Universitas Cokroaminoto Palopo.
2. Dr. Paldy, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cokroaminoto Palopo.
3. Dr. Karmila, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan Fakultas Kenguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cokroaminoto Palopo.
4. Dr. Harsia, S.Pd., M.Hum. Selaku ketua Program studi pendidikan bahasa indonesia Universitas Cokroaminoto Palopo.
5. Dr. Etik, S.Pd., M.Pd. Sebagai pembimbing satu yang senantiasa memotivasi, memberi petunjuk, ilmu serta membimbing peneliti selama menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Dr. M. Nur Hakim, M.Pd. Sebagai pembimbing II yang senantiasa memberikan motivasi, petunjuk, serta membimbing dengan ikhlas dan penuh kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Dosen pendidikan bahasa indonesia Universitas Cokroaminoto Palopo yang telah memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menyelesaikan pendidikan selama ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bernilai bagi perkembangan ilmu pendidikan. Semoga Allah berkenan meridhoi segala apa yang telah dupayakan hamba-Nya dan memberikan pahala yang tak terhingga.

Palopo, Juli 2026

Lusin

RIWAYAT HIDUP



Lusin, lahir pada tanggal 2 Mei 2001. Merupakan anak ke 12 dari 14 bersaudara dari pasangan Patandianan Pabassi dan Rosmiati Pamantung. Peneliti mulai memasuki pendidikan formal pada tahun 2008 di SDN 345 Sanggalangi sampai tamat pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Sanggalangi Satu Atap dari tahun 2016 sampai tahun 2019. Pada tahun 2019 peneliti melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Luwu Walenrang dan tamat pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, peneliti memutuskan untuk melanjutkan pendidikan dengan memilih Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Cokroaminoto Palopo dan berhasil mendapatkan beasiswa KIP kuliah. Peneliti menyelesaikan skripsi yang berjudul "Interferensi Dialek Bastem terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Tindak Tutur Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap".

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ii
SURAT KETERANGAN KEASLIAN NASKAH SKRIPSI..... iii
SURAT KETERANGAN HASIL UJI SIMILARITY..... iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR..... vi
RIWAYAT HIDUP..... viii
DAFTAR ISI..... ix
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang..... 1
1.2 Rumusan masalah 2
1.3 Tujuan Penelitian 2
1.4 Manfaat Penelitian 2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....
2.1 Kajian Teori 4
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan 16
2.3 Kerangka pikir 19
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis dan desain penelitian..... 21
3.2 Lokasi dan waktu penelitian 21
3.3 Data dan Sumber Data 21
3.4 Defenisi Istilah 22
3.5 Teknik Pengumpulan Data..... 23
3.6 Teknik Analisis Data..... 24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 25
4.2 Pembahasan 30
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan 36
5.2 Saran..... 36

DAFTAR PUSTAKA 38
LAMPIRAN 40

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia sebangai bahasa resmi dan bahasa pengantar pembelajaran menjadi aspek fundamental dalam proses belajar mengajar. Namun, kondisi kebahasaan di lapangan tidak dapat dilepaskan dari keberagaman bahasa daerah yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, termasuk dialek-dialek daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Salah satu fenomena yang muncul akibat kontak bahasa adalah interferensi, yaitu penyimpangan atau pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lainnya ketika penutur menggunakan kedua bahasa tersebut secarah bergantian. Interferensi dapat terjadi pada berbangai tataran bahasa, seperti fonolongi morfolongi, sintaksis, dan leksikal. Fenomena ini banyak ditemukan pada konteks pendidikan, terutama pada peserta didik yang berasal dari lingkungan masyarakat dwibahasa atau multi bahasa, seperti daerah Bastem di kabupaten luwu.

Daerah Bastem di gunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat setempat, termasuk para siswa SMP 1 Tongkonan Satap. Penggunaan dialek ini dalam interaksi sosial dapat memengaruhi penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam tindak tutur siswa siswa di lingkungan sekolah. Dalam proses komunikasi formal, siswa sering kali tidak dapat sepenuhnya melepaskan pengaruh dialek daerah sehingga muncul bentuk-bentuk interferensi, baik disadari maupun tidak disadari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi dialek Bastem paling dominan terjadi pada tindak tutur direktif dan ekspresif siswa, atau menyampaikan pendapat kepada guru dan teman sebaya. Interferensi ini menyebabkan tuturan siswa menjadi fektif, kurang santun, dan terkadang menimbulkan kesalah pahaman dalam berkomunikasi. Selain itu, penggunaan dialek daerah dalam bahasa indonesia juga menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai ragam bahasa indonesia yang sesuai dengan konteks pendidikan.

Faktor penyebab terjadinya interferensi dialek Bastem dalam tindak tutur siswa antara lain adalah kuatnya pengaruh bahasa ibu, lingkungan sosial yang dominan menggunakan dialek Bastem, serta keterbatasan Pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di luar kelas. Selain itu, kurangnya kesadaran siswa terhadap perbedaan penggunaan bahasa indonesia formal dan nonformal turut memeperkuat terjadinya interferensi tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi dialek Bastem terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada tindak tutur siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap Bastem merupakan fenomena kebahasaan yang nyata dan perlu mendapat perhatian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia siswa, khususnya dalam konteks pendidikan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif dan Kontekstual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk Interferensi dialek Bastem yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tindak tutur siswa kelas VIII SMPN 1 Satap Tongkonan?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interferensi dialek Bastem dalam tindak tutur siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi dialek Bastem dalam tindak tutur siswa kelas VIII.
2. Mengindentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sesuatu yang diharapkan ketika sebuah penelitian sudah selesai. Manfaat yang diharapkan dalam peneltian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta keilmuan dalam bidang pendidikan terlebih dalam mengkaji masalah interferensi bahasa, dialek daerah, atau tindak tutur siswa.

2. Manfaat praktis

a. Memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk interferensi dialek Bastem yang muncul dalam tuturan siswa.

b. Membantu siswa menyadari perbedaan penggunaan dialek daerah dan bahasa indonesia baku.

c. Mendukung peningkatan kualitas pembelajaran bahasa indonesia

d. Mendorong siswa untuk menggunakan bahasa indonesia dengan lebih tepat dan sesuai kaidah dalam situasi formal di sekolah.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

A. Bahasa dan Variasi Bahasa

1. Pengertian bahasa

Dalam kajian linguistik, bahasa merupakan alat utama manusia untuk ber komunikasi dan berinteraksi sosial. Bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, keiginan, dan informasi kepada orang lain.beberapa pendapat para ahli tentang pengertian bahasa yaitu, Menurut Chaer (2014) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter, digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Artinya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan budaya. Dan menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010) dalam kajian sosiolinguistik, bahasa memiliki berbagai variasi yang muncul karena perbedaan penutur, daerah, situasi, dan fungsi penggunaan bahasa.sedangkan menurut John L. Austin dan John R. Searle menjelaskan bahwa dalam pragmatik, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk melakukan tindakan. Dalam konteks penelitian ini bahasa Indoensia berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar pendidikan di sekolah. Namun, dalam praktik komunikasi siswa kelas VIII SMP 1 Tongkonan Satap, penggunaan bahasa Indonesia sering di pengaruhi oleh dialek Bastem sebagai bahasa pertama atau bahasa sehari-hari siswa. Pengaruh inilah yang menimbulkan gajala interferensi bahasa dalam tindak tutur siswa.

Dari ketiga teori yang di kemukakan oleh para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa ketiga teori tersebut saling berkaitan dalam penelitian :

a. Teori variasi bahasa menjelaskan adanya dialek bastem.
b. Teori interferensi bahasa menjelaskan pegaruh dialek Bastem terhadap bahasa Indonesia.
c. Teori tindak tutur menjelaskan penggunaan bahasa dalam komunikasi siswa.

2. Pengertian variasi bahasa

Variasi bahasa adalah perbedaan bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur sesuai dengan latar belakang sosial, situasi, tempat, dan tujuan

komunikasi. Menurut sosiolinguistik, variasi bahasa muncul karena bahasa digunakan oleh masyarakat yang heterogen.Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa variasi bahasa adalah ragam bahasa yang terjadi akibat perbedaan penutur dan pemakaian bahasa dalam situasi tertentu. Berikut bahasa dapat dibedakan berdasarkan :

a. Penutur (dialek, ideolek, sosiolek)
b. Pemakaian (ragam resmi dan tidak resmi)
c. Situasi (formal dan informal)

Dalam penelitian dialek ini, dialek Bastem merupakan salah satu bentuk variasi bahasa berdasarkan penutur dan wilayah. Dialek tersebut memengaruhi cara siswa menggunakan bahasa inndonesia, baik dari segi lafal, kosakata, struktur kalimat, maupun pilihan kata dalam tindak tutur di lingkungan sekolah.

B. Dialek

1. Pengertian dialek

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang tinggal di wilayah tertentu atau berasal dari latar belakang siswa yang sama. Dialek memiliki ciri kas pada aspek lafal, kosakata, dan struktur kalimat, tetap merupakan bangian dari satu bahasa yang sama.

Artinya, setiap daerah ,memiliki carah pengucapan dan penggunaan yang sama.dialek muncul karena adanya perbedaan wilayah geografis, latar sosial,dan kebiasaan masyarakat dalam berbahasa. Dalam konteks penelitian ini, dialek Bastem merupakan variasi bahasa daerah yang dimiliki oleh siswa. Dialek tersebut dapat memengaruhi carah siswa menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dilingkungan sekolah.hal ini di perkuat oleh hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh Musdalifah dan Pratiwi (2024) yang mengkaji pengaruh dialek bugis terhadap penggunaan bahasa indonesia pada masyarakat penutur bugis perantau di wilanya Biak, papua. Penelitian tersebut menemukan bahwa dialek daerah tetap mempengaruhi aspek fonologi, kosakata, dan struktur kalimat penuturnya meskipun mereka telah lama tinggal di wilayah asal, sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal daerah asal tetap dipertahankan dalam penggunaan bahasa indonesia sehari-hari. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa dialek daerah, termasuk dialek Bastem, berpotensi terus

mempengaruhi penggunaan bahasa indonesia oleh penuturnya dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk lingkungan pendidikan formal seperti sekolah.

Sementara itu,menurut Gorys Keraf (2004) dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang berbeda dari kelompok masyarakat lainnya dalam suatu bahasa yang sama. Perbedaan tersebut dapat muncul karena letak geografis, perkembangan budaya, dan kebiasaan masyarakat penuturnya. Keraf juga menjelaskan bahwa walaupun terdapat perbedaan- perbedaan dalam pengucapan atau kosakata, dialek tersebut tetap merupakan bagian dari suatu bahasa yang sama dan masih dapat dipahami oleh penutur lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, dialek sering muncul dalam percakapan masyarakat daerah, sehingga ketika penutur menggunakan bahasa nasional seperti bahasa indonesia, unsur-unsur dialek daerah tersebut masih dapat terbawa dalam tuturannya.

Kesimpulan dari kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh wilayah, kebiasaan, dan latar sosial penuturnya. Variasi ini terlihat pada perbedaan pengucapan, kosakata, maupun struktur bahasa. Dalam penelitian ini Interferensi dialek Bastem terhadap penggunaan Bahsa Indonesia pada tindak tutur siswa kelas VIII SMP 1 Tongkonan Satap, dialek Bastem yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari berpotensi mempengaruhi cara mereka menggunakan bahasa indonesia saat berkomunikasi di lingkungan sekolah. Pengaruh tersebut dapat muncul dalam bentuk penggunaan kosakata daerah, Pelafalan yang di pengaruhi dialek, maupun struktur kalimat yang mengikuti pola bahasa daerah. Dengan demikian, dialek tidak hanya menjadi identitas bahasa daerah, tetapi juga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya Interferensi bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa.

2. Dialek Bastem

Dialek Bastem adalah variasi bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Bastem (Bassesangtempe’) Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Dialek ini merupakan bagian dari bahasa daerah setempat yang memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi lafal, (fonologi), kosakata (Leksikal), maupun struktur kalimat (sintaksis). dialek Bastem digunakan sebagai bahasa sehari-hari

dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga menjadi bahasa pertama(BI) bagi sebagian besar penuturnya, termasuk siswa kelas VIII SMP 1 Tongkonan Satap. Dalam situasi informal, dialek bastem digunakan secarah dominan, sedangkan dalam situasi formal seperti pembelajaran di sekolah, siswa di tuntut menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Tae'paling banyak digunakan di Kabupaten Luwu, meliputi beberapa kecamatan yang ada di luwu termasuk Kecamatan Bastem (Basse Sangtempe'). sejumlah dialek terdapat dalam bahasa Tae, yaitu dialek Rongkong, dialek luwu, dialek Timur Laut Luwu, dialek Luwu selatan, dan dialek Bua. Sumber: Hidaya, A,M.N. (20220 *sistem fonolongi bahasa Tae.* Kandai: jurnal bahasa dan sastra, vol. 18, No.1, mei 2022, hlm. 44-60. (Basan pengembang Bahasa Kemendikbud). Bahasa Tae merupakan bangian dari rumpun bahasa Austronesia, dari subrumpun melayu-polinesia cabang sulawesi selatan, khususnya dari kelompok utara, yang juga mencakup bahasa toraja -sa'dan, terutama pada aspek leksikal. Sumber: p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bahasa-Tae'

Namun, karena kuatnya pengaruh dialek Bastem atau bahasa Tae' dalam kehidupan sehari-hari, unsur-unsur dialek tersebut sering terbawa ketika siswa menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi ini menimbulkan interferensi dialek Bastem terhadap penggunaan bahasa indonesia dalam tindak tutur siswa, baik dalam bentuk pengucapan, pemilihan kata, maupun penyusunan kalimat. Dengan demikian, dialek Bastem dalam penelitian ini di pahami sebagai variasi bahasa daerah yang menjadi latar belakanng kebahasaan siswa dan beberapa peran penting dalam memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia pada tindak tutur siswa kelasVIII SMP 1 Tongkonan Satap.

Tabel persentase penggunaan Bahasa Daerah (Dialek Bastem)

No	Bentuk interferensi Bahasa Daerah	Jumlah Temuan	persentase
1	Interferensi fonologi (pengucapan/logat)	12	40%
2	Interferensi morfologi (bentuk kata)	20	24%
3	Interferensi sintaksis (susunan kalimat)	10	20%
4	Penggunaan kosakata Dialek Bastem dalam Bahasa Indonesia	8	16%

5	Penggunaan kata sapaan daerah	7	70%
6	Campuran bahasa Indonesia dan Bastem	8	40%
7	Penggunaan,istilah daerah dalam percakapan	6	60%
8	Interferensi struktur kalimat	6	60%
9	Interferensi kosakata daerah	7	70%
10	Penggunaan kata benda dari dialek Bastem	5	50%
11	Penggunaan kalimat tidak baku karena pengaruh dialek	7	70%
12	Penggunaan kata kerja dialek Bastem	4	40%
	Total	74	540%

Interferensi fonolongi (pengucapan/logat) 12- temuan, 24% Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010:122) menyatakan bahwa interferensi fonologi terjadi pada tataran bunyi, yaitu ketika seorang bilingual mengucapkan fonem pada sistem bahasa kedua menggunakan aturan bunyi bahasa pertamanya. Inteferensi morfologi (bentuk kata) - 20 temuan, 40% Weinreich (dalam Markhamah, 2000:20) membagi interferensi morfologi berkaitan dengan pembentukan kata yang dipengaruhi sistem bahasa pertama. Interferensi sintaksis (susunan kalimat) - 10 temuan, 20% Weinreich(dalam Chaer dan Agustina, 2014:122) membagi bentuk interferensi menjadi tiga, yaitu interferensi bidang fonologi, interferensi bidang morfologi, dan interferensi bidang sintaksis. Interferensi sintkasis merupakan penyimpangan pada tataran struktur kalimat akibat masuknya pola kalimat bahasa pertama ke dalam bahasa kedua.

Penggunaan kata sapaan Daerah - 7 temuan, 70% interfernsi bahasa daerah dalam tuturan antara lain di sebabkan oleh kedwibahasaan (bilingual) siswa, kurangnya kepatuhan dalam penggunaan bahasa penerima, serta kurangnya kosakata bahasa Indonesia dalam menggantikan istilah-istilah sapaan khas daerah. Campur bahasa Indonesia dan Bastem - temuan, 40% Suwito. (1983). penggunaan istilah daerah dalam percakapan - 6 temuan, 60% penelitian tentang interferensi bahasa daerah terhadapap bahasa indonesia menunjukkan variasi interferensi yang sistematis pada ranah fonolongis, leksikal, morfolongi, dan sintkasis. Interferensi struktur kalimat - 6 temuan, 60% Seanab, S.(2018) dalam penelitiannya menemukan interferensi sintaksis bahasa daerah terhadap

penggunaan bahasa indonesia dalam interaksi belajar mengajar siswa kelas VIII SMP 1 Tongkonan Satap, yang di tandai dengan pola susunan kalimat yang tidak sesuai kaidah Bahasa Indonesia baku. Interferensi Kosakata Daerah - temuan, 70% interferensi leksikon bahasa daerah terhadap bahasa indonesia merupakan jenis interferensi terbanyak diandingkan tataran laainnya. Penggunaan kata benda dari dialek Bastem - 5 temuan, 50% Desnika, F., Adrias, A., & Sysm,S.S(2025) menemukan bahwa interferensi dialek lokal terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi penggunaan kata benda khas daerah yang menyusup ke dalam tuturan Bahasa Indomnesia siswa. Penggunaan kalimat tutur baku karena pengaruh Dialek - 7 temuan, 70% interferensi bahasa daerah tampak pada kesalahan fonologis dan leksikal yang memengaruhi ketepatan ejaan dan kejelasan tuturan siswa, yang pada akhirnya berdampak pada ketidakbakuan kalimat yang di hasilkan siswa dalam situasi formal.

C. Kedwibahasaan (Bilingualisme)

Kedwibahasaan atau bilingualisme adalah kemampuan seseorang menggunakan dua bahahsa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Chaer dan Agustina (2010), kedwibahasaan (bilingualisme) adalah kemampuan seseorang atau kelompok masyarakat untuk menggunakan dua bahasa secarah bergantian dalam situasi komunikasi yang berbeda. Dalam masyarakat bilingual, penutur biasanya menggunakan bahasa pertama(bahasa daerah) dalam lingkungan keluarga atau masyarakat, sedangkan bahasa kedua (bahasa nasional) digunakan dalam situasi formal seperti pendidikan atau pemerintahan.

Dalam konteks peneltian ini, siswa di SMP 1 Tongkonan Satap kemungkian menggunakan dialek Bastem sebangai bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari, sementara bahasa indonesia digunakan sebangai bahasa kedua di lingkungan sekolah, atapun di lingkungan masyarakat. Kondisi ini dapat menyebabkan munculnya Interferensi Bahasa, yaitu masuknya unsur bahasa daerah ke dalam penggunaan bahasa indonesia. Sedangkan menurut Uriel Weinreich(1953), kedwibahasaan adalah praktik penggunaan dua bahasa secarah bergantian oleh seorang penutur. Ia menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang bilingual, penggunaan bahasa dapat menimbulkan kontak bahasa, yang sering menyebabkan fenomena seperti interferensi, alih kode, dan campur kode. Dalam

situasi bilingual, unsur-unsur dari bahasa pertama sering terbawa ketika penutur menggunakan bahasa kedua. Hal ini dapat terlihat dalam pengucapan,kosakata, maupun struktur kalimat. Dalam penelitian ini, penggunaan Dialek Bastem oleh siswa dapat mempengaruhi carah mereka menggunakan bahasa indonesia saat melakukan tindak tutur di kelas maupun saat berinteraksi dengan teman.

Kemudian menurut Joshua A.Fismhman(1972) kedwibahasaan adalah kemampuan individu atau masyarakat unruk menggunakan dua bahasa dalam fungsi sosial yang berbeda. Artinya, setiap bahasa memiliki peran atau fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat, misalnya bahasa daerah digunakan dalam komunikasi keluarga dan masyarakat, sedangkan bahasa nasional digunakan dalam pendidikan dan kegiatan formal.

Dalam konteks peneltian ini, siswa menggunakan dialek Bastem dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam kengiatan belajar disekolah. Perbedaan fungsi bahasa tersebut dapat menyebabkan pengaruh terhadap penggunaan bahasa indonesia.

Sehingga dari ketiga teori yang telah di kemukakan oleh parah ahli di atas di beri kesimpulan berdasarkan kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang atau masyarakat untuk menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari,baik secara bergantian maupun sesuai dengan fungsi sosial tertentu. Dalam peneltian ini Interferensi dialek Bastem terhadap penggunaan Bahasa Indonesia pada Tindak tutur Siswa Kelas VIII SMP 1 Tongkonan Satap, kondisi kedwibahasaan siswa menyebabkan adanya kontak antara dialek Bastem dana Bahasa Indonesia. Kontak bahasa tersebut dapat menimbulkan interferensi bahasa seperti penggunaan kosakata daerah.

Masyarakat di kecamatan Bastem tergolong masyarakat bilingual karena menggunakan dialek Bastem sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Kondisi bilingual inilah yang memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang menyebabkan terjadinya interferensi.

D. Interferensi Bahasa

1. Pengertian Interferensi bahasa

Interferensi bahasa adalah gejala kebahasaan yang terjadi ketika unsur-unsur suatu bahasa (biasanya bahasa pertama/ daerah) memengaruhi penggunaan bahasa lain (biasanya bahasa kedua atau bahasa nasional), sehingga terjadi penyimpangan dari kaidah bahasa yang sedang digunakan. Dalam konteks bilingual atau multilingual, penutur sering tanpa sadar membawa unsur bunyi, kosakata, struktur kalimat, atau makna dari bahasa pertama ke bahasa kedua. Hal inilah yang di sebut interferensi.

Berikut beberapa pengertian interferensi bahasa menurut parah ahli yaitu:

a. Menurut Uriel weinreich (1953:1) dalam kajian sosiolinguistik, interferensi bahasa adalah penyimpangan norma bahasa yang terjadi dalam tuturan bilingual sebagai akibat penguasaan dari suatu bahasa.
b. Menurut Abdul Chaer dan Agustina (2010:120), dalam kajian linguistik, interferensi adalah terbahwanya unsur unsur bahasa pertama kedalam bahasa kedua yang digunakan oleh penutur sehingga menyebabkan terjadinya penyimpangan dari kaidah bahasa kedua tersebut.
c. Menurut Kridalaksana (2008:95) dalam kajian linguistik, interferensi adalah penggunaan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain yang terjadi karena adanya kontak bahasa sehingga memengaruhi sistem bahasa yang digunakan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut,dapat di beri kesimpulan bahwa interferensi bahasa merupakan masuknya unsur bahasa pertama atau bahasa daerah ke dalam penggunaan bahasa kedua, sehingga menimbulkan penyimpangan terhadap kaidah bahasa yang digunakan. Dalam penelitian ini, interferensi terjadi katika dialek Bastem memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia pada tindak tutur siswa kelas VIII SMP 1 Tongkonan Satap.

Faktor Penyebab Interferensi

Menurut Suwito (1985), interferensi umumnya disebabkan oleh:

1) Kebiasaan menggunakan bahasa ibu.
2) Terbatasnya penguasaan bahasa kedua.
3) Lingkungan sosial bilingual.
4) Ketidak pahaman terhadap bahasa baku

2. Bentuk -bentuk interferensi

a. Interferensi Fonologi (bunyi) Menurut Chaer dan Agustina (2010) interferensi fonologi apabila bunyi bahasa pertama memengaruhi pengucapan bahasa kedua. Contoh, penutur dialek daerah mengucapkan bunyi bahasa indonesia tidak sesuai kaidah karena terbawa logat dialek nya.

b. Interferensi kosakata (leksikal)menurut Suwito (1985), interferensi leksikal terjadi katrena masuknya kosakata bahasa daerah kedalam bahasa Indonesia saat berkomunikasih contoh, penggunaan kata daerah dalam tuturan bahasa indonesia.

c. Interferensi Simantis (makna) terjadi ketika makna kata dalam bahasa indonesia. Contoh, satu kata bahasa indonesia digunakan dengan makna sesuai kebiasaan bahasa daerah.

d. Interferensi pragamatik (pemakaian bahasa), Menurut Jenny Thomas (1983) interferensi pragmatik terjadi ketika penutur menggunakan norma, kebiasaan, atau strategi berbahasa dari bahasa pertama dalam bahasa kedua sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Contoh, cara menyapa, meminta, atau menolak yang dipengaruhi norma dialek Daerah.

E. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah perbuatan yang dilakukan seseorang melalui ujaran atau Tuturan dalam suatu peristiwa komunikasi. Dengan kata lain, ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga melakukan suatu tindakan tertentu.dalam linguistik yang merujuk pada tindakan atau kegiatan yang di lakukan melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan. Tindak tutur dapat berupa pernyataan, perintah, permintaan, janji, dan lain-lain.ada beberapa pendapat parah ahli tentang tindak tutur yaitu: Menurut Austin (1962) tindak tutur (Speech act) merupakan tindakan yang dilakukan melalui tuturan. Austin berpendapat bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan tertentu. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis yaitu :

1. Tindak tutur lokusi : ujaran yang diucapkan secarah langsung.
2. Tindak tutur ilokusi : maksud atau tujuan dari ujaran tersebut.
3. Tindak tutr perlokusi : dampak atau efek yang ditimbulkan pada pendengar.

Dalam buku Chaer dan Agustina (2010), teori tindak tutur di jelaskan dengan merujuk pada Austin dan Searle.

Sedangkan menurut John R.Searle dalam kajian pragmatik, tindak tutur adalah tindakan komunikasi yang dilakukan penutur untuk menyampaikan maksud tertentu kepada lawan penutur. Searle mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi 5 jenis, yaitu :

1. Representatif (asertif) menyatakan suatu yang dianggap benar.
2. Direktif, bertujuan meminta atau memerintah.
3. Komisif, menyatakan janji atau komitmen
4. Ekspresif, mengungkapkan perasaan.
5. Deklaratif, ujaran yang dapat mengubah keadaan.

Menurut Geoffrey Leech dalam kajian pragmatik, tindak tutur merupakan bagian dari penggunaan bahasa dalam komunikasi yang berkaitan dengan makna ujaran dalam konteks tertentu. Leech menekankan bahwa pemahaman tindak tutur tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada situasi hubungan penutur dan pendengarnya serta tujuan komunikasi.

Dari beberapa teori menurut parah ahli di atas dapat di beri Kesimpulan bahwa bahasa merupakan tindakan yang memiliki tujuan, makna, dan aturan dalam penggunaanya. Austin menekankan bahwa setiap tuturan adalah tindakan yang memiliki tiga aspek (lokusi, ilokusi, dan perlokusi), sehingga berbicara beralti melakukan sesuatu. Sedangkan Searle mengembangkan gagasan tersebut dengan mengelompokkan tindak tutur berdasarkan fungsi dan komunikatifnya, sehingga lebih sistematis dalam memahami maksud ujaran. Leech melengkapi kedua teori tersebut dengan menekankan aspek kesantunan (politeness) dalam bahasa, yaitu bangaimana tuturan disampaikan agar sesuai dengan norma sosial dan tindak menyinggung lawan bicara.

Tindak tutur memiliki beberapa fungsi yaitu :

1. Mengimformasikan :menyampaikan kepada orang lain.
2. Mengarahkan orang lain untuk melakukan sesuatu.
3. Mengajak orang lain untuk melakukan sesuatu sama-sama
4. Menyatakan perasaan, pendapat, atau sikap.
5. Mengubah situasi atau keadaan.

Tindak tutur dapat di klasifikasikan menjadi beberapa jenis, seperti :

Tindak tutur langsung: tindak tutur yang dilakukan secarah langsung , seperti berbicara atau menulis.

a. Tindak tutur tidak langsung; tindak tutur yang dilakukan secara tidak langsung, seperti mengirim pesan atau mengirim surat.
b. Tindak tutur yang tidak menggunakan kata-kata, seperti berbicara atau menulis.
c. Tindakm tutur nonverbal: tindak tutur yang tidak menggunakan kata-kata, seperti bahasa tubuh atau ekspresi.

Contoh :

- saya ingin memesan makanan (pernyataan)
- Tolong ambilkan air (permintaan)
- Ayo kita pergi ke bioskop (ajak)
- saya tidak setuju dengan pendapatmu

Tindak tutur dalam interaksi pembelajaran merujuk pada tindakan atau kengitan yang dilakukan oleh guru dan siswa melalui bahasa dalam proses pembelajaran. Tindak tutur ini dapat berupa pernyataan, pertanyaan, perintah,permintaan, dal laian-lain.

Jenis tindak tutur dalam interaksi pembelajaran:

1. Tindak tutur guru
   - Mengajar : menyampaikan materi pelajaran
   - Mengarahkan : memberikan Intruksi atau petunjuk
   - Motivasi : memberikan motivasi atau dorongan
   - Menilai : memberikan penilaian atau umpan balik
2. Tindak tutur siswa
   - Bertanya : mengajukan pertanyaan
   - Menjawab : menjawab pertanyaan
   - Berdiskusi : berpartisipasi dalam diskusi

F. Bahasa Indonesia Dalam Konteks Pendidikan

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena menjadi bahasa pengantar resmi di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Berikut beberapa penjelasan lengkapnya :

1. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar

Menurut (Widyaningrum & Pratiwi. 2019; Hafid. (2023), bahasa indonesia berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan konsep-konsep ilmiah, menulis karya ilmiah, laporan, dan penelitian, serta mengembangkan literasi akademik siswa. Hal ini bertujuan agar ;

a. Materi pelajaran dapat di pahami secara merata.
b. Tidak terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian ilmu.
c. Tercipta kesatuan bahasa di tegah keberagaman daerah.

2. Bahasa Indonesia sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan konsep-konsep ilmiah, menulis karya ilmiah, laporan, dan penelitian, mengembangkan literasi akademik siswa. Melalui bahasa yang baik dan benar, siswa di latih berpikir logis, sistematis, dan kritis.

3. Bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter

Dalam pendidikan, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ;

a. Media pembentukan sikap santun dalam bertutur.
b. Sarana menanamkan nilai-nilai budaya dan nasionalisme.
c. Alat membangun identitas bangsa.

4. Bahasa Indonesia dan keberangaman bahasa daerah

Indonesia memiliki banyak bahasa daerah, dalam konteks pendidikan :

a. Bahasa Indonesia menjadi pemersatu.
b. Bahasa daerah tetap dihargai sebagai identitas budaya.
c. Kadang terjadi interferensi bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa indonesia, terutama dalam tindak tutr siswa.

5. Bahasa indonesia dalam kurikulum

Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Pembelajaran mencakup :

1. Keterampilan menyimak
2. Berbicara
3. Membaca
4. Menulis

Dari beberapa penjelasan di atas dapat di simpul kan

Dalam konteks pendidikan, bahasa Indonesia berfungsi sebagai ;

1. Bahasa pengantar resmi
2. Sarana pengembangan ilmu
3. Alat pembentukan karakter
4. Pemersatu bangsa

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interferensi bahasa daerah dalam konteks pendidikan terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa latar belakang bilingual siswa menjadi faktor utama munculnya interferensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan sebelumnya :

1. **Interferensi Morfolongi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada karangan Siswa oleh Atika Rizki khoirun Nisa dan Aninditya (2021)**

   Meneliti interferensi pada bidang morfolongi (pembentukan kata) seperti imbuhan dan bentuk kata dari bahasa jawa yang masuk ke bahasa Indonesia.

   Hasil penelitian menunnjukkan bahwa dalam karangan siswa terdapat interferensi morfologi bahasa jawa ke dalam bahasa indonesia. Bentuk interferensi yang di temukan meliputi :

   1. Interferensi prekfiks (awalan)

      Siswa menggunakan bentuk awalan yang dipengaruhi oleh pola bahasa jawa Ketika menulis dalam bahasa Indonesia.
   2. Interferensi sufiks(akhiran)

      Penggunaan akhiran yang mengikuti pola morfolongi bahsa jawa sehingga Tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.
   3. Interferensi konfiks (awalan dan akhiran sekalingus)

      Beberapa kata dalam karangan siswa menunjukkan penggunaan imbuhan Gabungan yang dipengaruhi struktur morfologi bahasa jawa.

2. **Interferensi Bahasa Toraja ke Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Khotbah di Gereja Katolik Makale oleh Gasong & Tanduk (2022)**

   Hasil penelitian ditemukan interferensi bahasa Toraja dalam khotbah berbahasa Indonesia, khususnya pada tataran leksikal dan fonolongis, yang dipengaruhi oleh dominasi bahasa ibu penutur.

3. **Interferensi Dialek Bahasa Jawa terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bhasa Komunikasi oleh Audina, S. Z. (2023)**

   Fokus penelitian ini adalah pada macam-macam interferensi berdasarkan bentuk, yaitu interferensi fonolongis, morfologis, dan leksikal dengan objek bahasa Indonesia.

   Hasil penelitian ditemukan ketiga jenis interferensi tersebut secarah sistematis dalam komunikasi sehari-hari penutur bilingual jawa-indonesia.

4. **Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia pada tulisan SMAN 1 Rasau Jaya oleh Khozin Arwani, Sisilya Saman Madeten dan Agus Syahrsni (2018)**

   Interferensi gramatikal dalam tulisan siswa SMA

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tulisan siswa SMAN 1 Rasau Jaya terdapat banyak interferensi gramatikal bahasa jawa ke dalam bahasa Indonesia.bebera temuan utama penelitian tersebut adalah :

   1. Jumlah interferensi yang ditemukan 78 kalimat yang mengandung interferensi gramatikal dalam tulisan suswa.
   2. Jenis interferensi, interferensi tersebut di bagi menjadi dua jenis utama :
      a. interferensi morfolongi: sebanyak 43 kalimat
      b. Interferensi sintaksis : sebanyak 35 kalimat.
   3. Bentuk interferensi morfolongi

      Interfensi morfolongi pada penggunaan imbuhan yang dipengaruhi bahasa jawa. Interferensi morfolonemis, yaitu perubahan bunyi pada proses pembentukan kata.

5. **Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia bentuk Fenomena sosial Kebahasaan oleh Nurchayo Yudi Hermawan dan nani Solihati (2024)**

   Interferensi sebagai fenomena sosiolinguistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi bahasa jawa terhadap bahasa Indonesia merupakan fenomena sosial kebahasaan yang terjadi karena kontak bahasa dalam masyarakat dwibahasa.

Interferensi tersebut ditemukan beberapa tataran bahasa, yaitu :

1. Interferensi fonologi(pengucapan bunyi)
2. Interferensi morfologi (penggunaan imbuhan)
3. Interferensi leksikon (kosakata)
4. Interferensi sintaksis (susunan frasa atau kalimat)

Hasil penelitian- penelitian tersebut memperkuat landasan bahwa fenomena interferensi dialek Bastem yang terjadi di SMP 1 Tongkonan Satap merupakan gejala yang wajar dalam masyarakat bilingual namun perlu diteliti secara khusus untuk mengetahui bentuk dan tingkatnya.

1.Fokus Kajian Teori

Berdasarkan kajian teori di atas, fokus penelitian diarahkan pada:

1). Interferensi Fonologis

Fokus kajian ini menelaah pengaruh dialek Bastem terhadap pelafa lan bunyi bahasa Indonesia dalam tindak tutur siswa. Interferensi fonolongis terlihat pada perubahan, penambahan, atau penghilangan bunyi yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, misalnya tekanan atau intonasi khas dialek Bastem berbicara di kelas.

2). Interferensi Leksikal

Fokus ini mengkaji penggunaan kosakata dialek Bastem yang muncul dalam tuturan bahasa Indonesia siswa. Interferensi leksikal terjadi ketika siswa menyisipkan kata atau ungkapan dialek bastem karena keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Indonesia atau karena kebiasaan berbahasa di lingkungan sosialnya.

3). Interferensi Morfolongis

Kajian ini berfokus pada pengaruh dialek Bastem terhadap pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Interferensi morfolongis tampak pada penggunaan imbuhan, pengulangan kata, atau bentuk kata yang mengikuti pola dialek Bastem namun digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia.

4). Interferensi Sintaksis

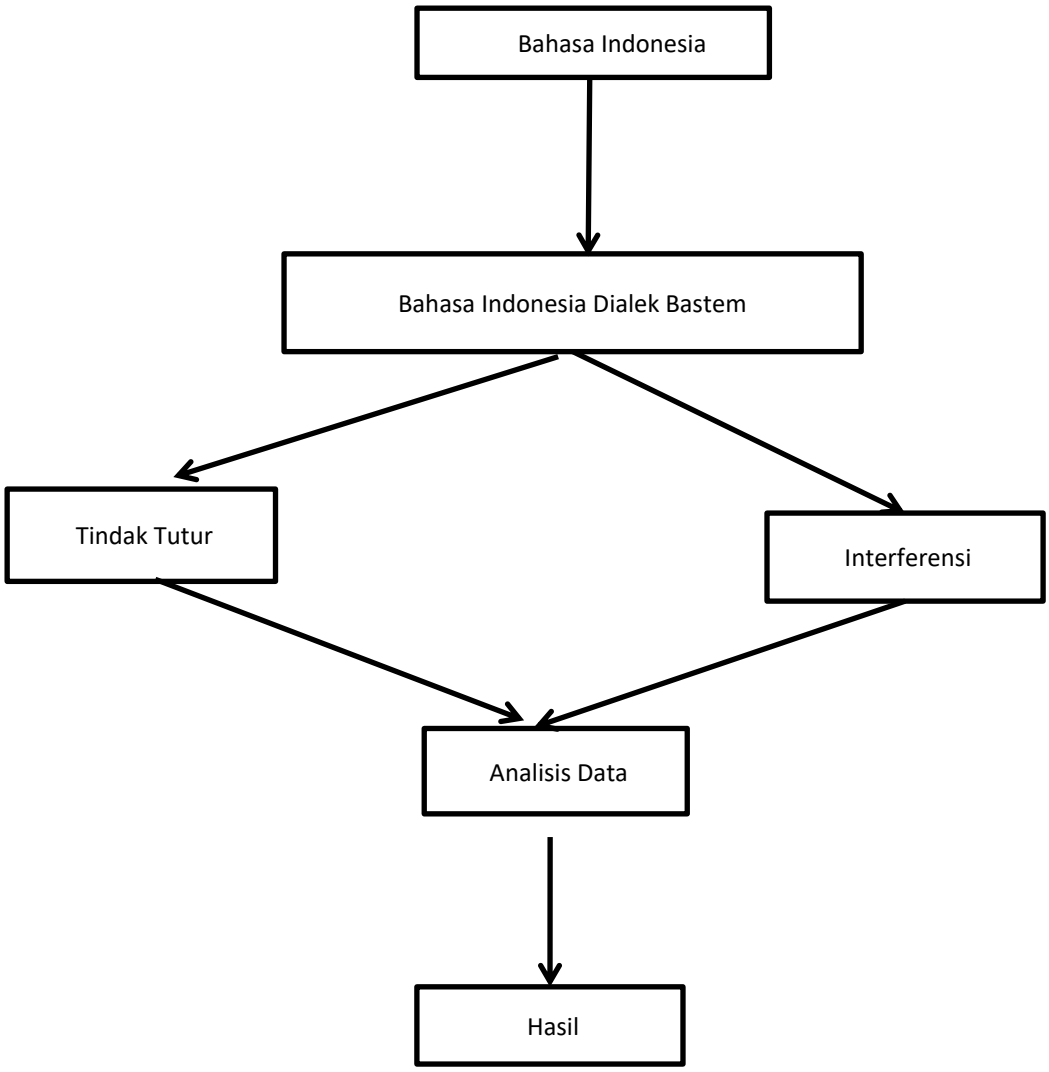
Fokus ini membahas pengaruh dialek Bastem terhadap struktur kalimat bahasa Indonesia yang di gunakan siswa. Intererensi sintaksis terlihat pada sususnan kata, pola kalimat, atau penggunaan [artikel khas dialek Bastem yang memengaruhi keefektifan dan ketepatan kalimat bahasa indonesia dalam tindak tutur siswa.

5). interferensi dalam jenis tindak tutur

Fokus kajian ini menelaah bangaimana interferensi dialek Bastem memengaruhi jenis tindak tutur siswa, seperti tindak tutur direktif dapat memengaruhi kesantunan, maksud ujaran, dan penerimah makana oleh lawan tutur dalam komunikasi di lingkungan sekolah.

2.3 kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori sebelumnya maka pada penelitian ini akan di gambarkan alur penelitian dalam sebuah kerangka pikir sebangaimana di gambarkan sebangai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian **kualitatif deskriptif.** Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena kebahasaan secarah alami berdasarkan data berupa tuturan siswa. Pendekatan deskriptif bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk Interferensi dialek Bastem terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam tindak tutur siswa kelas VIII SMP 1 Tongkonan Satap.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP 1 Tongkonan Satap Kelas VIII
Peneltian ini akan di laksanakan kurang lebih 1-2 bulan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data Kualitatif berupa tuturan lisan siswa kelas VIII SMP 1 Tongkonan Satap yang mengandung gejala interferensi dialke Bastem terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam tindak tutur mereka.data yang dikumpulkan mencakup;

1. Data primer, yaitu tuturan langsung siswa yang mengandung unsur nterferensi dialek Bastem, meliputi:

a. Interferensi pada tataran fonolongis (perubahan bunyi/pelafalan)
b. Interferensi pada tataran morfolongi(pembentukan kata)
c. Interferensi pada tataran sintaksis (struktur kalimat)
d. Interferensi pada tataran leksikon (kosakata)

2. Data sekunder, yaitu data pendukung berupa;

a. Informasi latar belakang kebahasaan siswa
b. Dokumen sekolah yang relevan
c. Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan siswa

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP 1 Tongkonan Satap yang merupakan penutur asli Bastem. Tuturan siswa di peroleh melalui;

a. Interaksi lisan di dalam kelas(proses belajar mengajar)
b. Interaksi lisan di luar kelas (percakapan antar siswa)
c. Kegiatan diskusi dan Presentasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia

Adapun kriteria pemilihan data;

1. Siswa merupakan penutur asli atau dominan menggunakan dialek Bastem dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa aktif menggunakan bahasa indonesia dalam kengiatan pembelajaran
3. Siswa bertempat tinggal di wilayah penutur dialek Bastem.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari:

a. Guru bahasa Indonesia kelas VIII sebagai informasi pendukung
b. Dokumentasi sekolah siswa kelas VIII dan profil sekolah
c. Literatur dan referensi yang berkaitan dengan dialek Bastem, interferensi,dan tindak tutur.

3.4 Defenisi Istilah

1. Interferensi

Interferensi adalah gejalah penyimpagan kaidah suatu bahasa yang terjadi akibat pengaruh bahasa lain dalam diri seoranng penutur bilingual atau multibahasa. Fenomena ini muncul ketika unsur-unsur dari bahasa pertama (BI) “menyusup” ke dalam penggunaan bahasa kedua (B2), baik pada tataran fonologi, sintaksis, maupun leksikon. Interferensi umumnya bersifat negatif karena mengganggu kemurnian dan ketetapan sistem bahasa yang sedang digunakan.

2. Dialek

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur tertentu, yang dibedakan berdasarkan wilayah geografis(dialek regional) atau latar belakang sosial(dialek sosial/sosiolek). setiap dialek memiliki ciri khas tersendiri dalam hal kosakata, pelafalan, dan struktur kalimat, namun masih dapat saling

dipahami antar penutur dalam satu rumpun bahasa yang sama. Dialek mencerminkan identitas budaya dan komunitas penuturnya.

3. Tindak Tutur

Tindak tutur (speech act) adalah konsep dalam pragmatik yang merujuk pada tindakan yang dilakukan seorang melalui ujaran atau tuturan. Dikembangkan oleh J.L., Austin dan J.R. Searli, tindak tutur mencakup tiga dimensi: Lokusi(makna harfiah ujaran), ilokusi (maksud atau tujuan di balik ujaran), dan perlokusi (efek atau dampak ujaran terhadap pendengar). dengan kata lain, berbicara bukan Sekedar menyampaikan informasi, melainkan juga melakukan suatu tindakan sosial.

Kesimpulan ketiga istilah ini merupakan bangian penting dalam kajian sosiolinguistik dan pargamatik. *Interferensi* menunjukkan bagaimana kontak antar bahasa dapat memengaruhi sistem bahasa seseorang. *Dialek* memperlihatkan keragaman bahasa sebagai cerminan identitas sosial dan geografis penuturnya. Sementara *tindak tutur* menegaskan bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi pasif, melainkan instrumen aktif dalam interaksi sosial. Ketignya bersama-sama menggambarkan betapa kompleks dan dinamisnya bahasa dalam kehidupan manusia.

3.5 Tekik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang falid, peneliti menggunakan beberapa teknik berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas komunikasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun interaksi antar siswa di lingkungan sekolah siswa kelas VIII SMP 1 Tongkonan Satap. Melalui obsevasi ini, peneliti dapat melihat bangaimana siswa menggunakan bahasa Indonesia serta pengaruh dialek Bastem dalam tindak tutur mereka. Peneliti mencatat sertiap bentuk penggunaan bahasa yang menunjukkan adanya interferensi dialek Bastemk Simak

Peneliti menyimak tuturan siswa yang menggunakan bahasa indonesia maupun dipengaruhi dialek Bastem.

2. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian penting dari hasil observasi dan rekaman. Peneliti menuliskan kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan adanya pengaruh dialek Bastem dalam penggunaan bahasa indonesia siswa. Catatan ini kemudian digunakan sebagai data utama untuk dianalisi dalam penelitian.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti siswa kelas VIII, rekaman, profil sekolah, dan dokumentasi lainnya yang mendukung penelitian. Dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi data penelitian dan memberikan gambaran mengenai kondisi awal tempat penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis Kualitatif dengan langka - langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data : menyeleksi dan mengelompokan data tuturan siswa yang mengandung interferensi dialek bastem.
2. Klasifikasi Data : mengelompokkan data berdasarkan jenis interferensi seperti
   Menyusun data dalam bentuk tabel atau uraian deskriptif lengkap dengan contoh - contoh tuturan siswa.
3. Penarikan Kesimpulan
   Menarik kesimpulan tentang :
   a. bentuk interferensi yang ditemukan.
   b. jenis interferensi yang paling dominan.
   c. faktor penyebab terjadinya interferensi.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SMP 1 Tongkonan Satap, adalah sekolah menengah pertama negeri yang terletak di Desa Tasangtongkonan, Kecamatan Bassesangtempe (Bastem) utara, kabupaten luwu, provinsi Sulawesi Selatan.sekolah ini berada di naungan kementrian Dasar dan Menegah. yang terletak di wilayah yang mayoritas masyarakatnya menggunakan dialek Bastem dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah sangat dominan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sehingga siswa lebih terbiasa menggunakan dialek Bastem di bandingkan bahasa Indonesia.sekolah SMP 1 Satap Tongkonan ini berada di daerah pegunungan atau daerah terpencil di Bastem Kabupaten Luwu. Sehingga SMP 1 Tongkonan Satap ini tidak memiliki banyak jumlah siswa terlebih khusus untuk kelas VIII hanya mempunyai jumlah siswa 11 orang. karena faktor jarak jauh antara sekolah dengan rumah siswa, karena tidak sebangian siswa memiliki kendaraan seperti sepeda motor masih ada sebagian siswa yang menempuh perjalan jauh dengan berjalan kaki dari rumah kesekolah .

SMP 1 Tongkonan Satap memiliki siswa yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang sama, yaitu masyarakat Bastem.yang di kenal dengan masyarakat yang mayoritasnya menggunakan dialek Bastem atau bahasa Tae'.

Menurut Hasriani, Guru Bahasa Indonesia di SMP 1 Tongkonan Satap pada saat proses pembelajaran, siswa-siswi selalu di tekankan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat mereka berada di lingkungan sekolah apalagi pada saat proses pembelajaran dalam ruang kelas berjalan,namun meski siswa tersebut sering diingatkan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berada di lingkungan sekolah apalagi saat sedang belajar dalam kelas atau pun saat berkomunikasi dengan guru, di kelas maupun di lingkungan sekolah. tetapi dalam situasi tertentu siswa masih sering di pegaruhi oleh dialek Bastem atau mencapur bahasa mereka, apalangi saat berkomunikasi dengan teman sebaya baik pada saat belajar dan istirahat.sehingga membuat parah siswa tersebut susah untuk menggunakan bahasa Indonesia

dengan baik. Interferensi yang sering muncul ketika berkomunikasi yaitu dalam bentuk kata ketika mereka sedang berbicara dengan temannya mereka sering mencampur bahasa mereka, terkadang juga dalam bentuk kata mereka mencampur bahasa dalam bahasa tertentu mereka. Sehingga pegaruh tersebut membuat tindak tutur siswa menimbulkan sebuah interferensi. Interferensi yang sering muncul pada tindak tutur siswa saat mereka sedang rehat atau proses pembelajaran dijeda siswa tersebut saling berkomunikasi dengan teman-temannya terkadang siswa menggunakan bahasa Indonesia campur bahasa Tae' atau dialek bastem, sehingga membuat siswa tersebut terkadang menggunakan bahasa indonesia yang kurang tepat saat berkomunikasi dengan teman sehinggah menimbulkan sebuah interferensi.

Berdasarkan hasil pengumpulan melalui observasi, rekaman dan pencatatan tindak tutur siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap, ditemukan adanya interferensi dialek Bastem terhadap penggunaan bahasa indonesia. Interferensi tersebut meliputi empat bentuk, yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, dan interferensi leksikal. Keempat bentuk interferensi ini muncul karena siswa merupakan penutur billingual yang menggunakan dialek Bastem sebagai bahasa pertama (BI) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ke dua (B2) dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Hasil rekaman wawancara siswa dan guru bahasa indonesia dapat dilihat bahwa hampir seluruh siswa kelas VIII ini menggunakan dialek Bastem atau bahasa Tae' ketika berkomunikasi baik saat meraka berada di rumah atau lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Meski siswa-siswa tersebut sudah di tekankan di awal untuk menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, saat berada di lingkungan sekolah. Tetapi karena kuatnya pengaruh penggunaan dialek Bastem atau bahasa sehari-hari siswa saat di rumah maupun lingkungan pergaulan, sehingga membuat siswa terkadang masih sering mencampur bahasa mereka saat berkomunikasi dengan teman di kelas maupun di luar kelas, kosakata bahasa indonesia mereka masih sangat dipengaruhi oleh kosakata dialek Bastem saat berkomunikasi sehingga membuat siswa tersebut tidak maksimal dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa tindak tutur siswa tersebut masih sering di pengaruhi oleh dialek Bastem yang dapat menimbulkan sebuah interferensi.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Weinreich (1953) yang menyatakan bahwa interfensi adalah penyimpangan dari norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan penutur bilingual sebagai akibat dari pengenalan lebih dari satu bahasa. Hal ini di pertegas oleh Chaer dan Agustina (2010) bahwa interferensi terjadi karena adanya konntak bahasa dalam diri penutur dwibahasa yang belum sepenuhnya menguasai bahasa kedua.

Dalam penelitian ini di fokus kan pada siswa kelas VIII karena pada tingkat tersebut siswa aktif berinteraksi baik dengan guru maupun teman sebaya sehingga memungkinkan terjadinya interferensi bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

1. Bentuk-bentuk Interferensi dialek Bastem

Berdasarkan rumusan masalah pertama, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap, di temukan beberapa bentuk-bentuk interferensi dialek Bastem terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada tindak tutur siswa.

Interferensi tersebut meliputi:

1. Interferensi fonologi
2. Interferensi morfologi
3. Interferensi sintaksis
4. Interferensi leksikal

1. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi adalah masuknya unsur bunyi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan siswa yang dimana siswa sering menghilangkan huruf awalan kalimat atau akhiran kalimat seperti kata tidak menjadi kata tida penghilangan huruf /k/ di akhir kalimat, kemudian sakit menjadi saki’ penghilangan huruf /t/ diakhir kalimat dan rumah menjadi ruma penghilangan huruf /h/ di akhir kalimat.

Berikut tabel contoh tuturan pada siswa:

No	Tuturan siswa	Bentuk baku	Keterangan
1.	“saya mo pigi Dulu”	“saya mau Pergi dulu”	Pengaruh pengucapan dialek Bastem
2.	“Tidaji Begitu”	“Tidak Begitu”	Penambahan partikel daerah
3.	“dimana ko Tinggal”	“Dimana Kamu Tinggal”	Penggunaan khas daerah

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa siswa masih membawa kebiasaan pengucapan dialek Bastem ketika menggunakan bahasa Indonesia.

2. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi terjadi ketika unsur pembentukan kata dalam dialek Bastem digunakan dalam bahasa Indonesia.

Berikut contoh data interfernsi morfologi siswa:

No	Tuturan siswa	Bentuk baku Bahasa indonesia	Keterangan
1.	“ta kerja mi Cepat tugasnya”	“cepat dan kerjakan tugasnya”	Penambahan partikel *mi*
2.	“pergi jiki dulu Ke kantin”	“pergi dulu ke kantin’	Penambahan partikel *ji*
3.	“sudah maka Datang tadi na”	“saya sudah datang Tadi”	Campuran unsur daerah
4.	“tidakji saya ku tau”	“saya tidak tau”	Penggunaan partikel daerah
5.	“janganki ribut di kelas”	“jangan ribut di kelas”	Penambahan partikel *ki*
6.	“adaji bukunya di tas na”	“bukunya ada di tas”	Penggunaan partikel daerah
7.	‘belumka makan dari tadi”	“saya belum makan dari tadi”	penambahan partikel *ka*
8.	“banyakmi tugasta hari ini”	“banyak tugas hari ini”	Pengaruh morfologi daerah
9.	Kerjaki tugasta dulu baru keluar”	“kerjakan dulu tugas baru keluar”	Penambahan partikel *ki*
10.	“capek mi saya jalan”	“saya capek berjalan”	Penggunaan partikel *mi*

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa siswa masih sering menggunakan partikel khas dialek Bastem ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

Partikel seperti *mi, ji, ki,* dan *ka* merupakan bentuk morfologi daerah yang terbawa dalam tindak tutur siswa.

Penggunaan partikel tersebut terjadi karena siswa lebih terbiasa menggunakan dialek Bastem dalam komunikasi sehari-hari,baik di rumah maupun di lingkungan pergaulan. Akibatnya, unsur bahasa daerah masih sering muncul ketika siswa menggunakan bahasa indonesia di lingkungan sekolah.

3. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi pada susunan kalimat yang di pengaruhi pola bahasa daerah.

Berikut contoh tabel data interferensi leksikal:

No	Tuturan siswa	Kalimat baku
1.	“ke kantin Saya tadi”	“saya tadi ke kantin”
2.	“sudah makan Saya”	“saya sudah makan”
3.	“pergi maka Saya duluh”	“saya pergi duluh”
4.	“dari mana ko tadi”	“kamu dari mana tadi”
5.	“pulang mika Saya duluh”	“saya pulang duluh”

Data tersebut menunjukkan bahwa pola penyusunan kalimat siswa masih sangat di pengaruhi oleh struktur bahasa daerah yang mereka gunakan sehari-hari atau bahasa ibu.

4. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal terjadi ketika siswa menggunakan kosakata dialek Bastem dalam bahasa Indonesia.berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP 1 Tongkonan Satap, ditemukan beberapa bentuk interferensi leksikal dalam tindak tutur siswa. interferensi tersebut ditandai dengan penggunaan kata-kata dialek Bastem yang menggantikan kosakata bahasa indonesia.hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi leksikal terjadi karena siswa terbiasa menggunakan dialek Bastem dalam lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan lingkungan masyarakat. Kebiasaan tersebut menyebabkan kosakata daerah masih digunakan ketika siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Interferensi yang ditemukan berupa penggunaan kata-kata daerah seperti *pi,iyo,ji,mi* dan *adami.*kosakata tersebut digunakan siswa secarah spontan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa daerah yang kuat memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan data yang di temukan, interferensi leksikal merupakan suatu bentuk interferensi yang cukup sering muncul dalam tindak tutur siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap. Keberadaan interferensi ini menunjukkan adanya kontak bahasa antara dialek bastem dan baahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dialek Bastem dalam tindak tutur siswa seperti :

1. Pengaruh bahasa ibu, dialek Bastem merupakan bahasa pertama yang digunakan siswa sejak kecil sehingga terbawa ketika menggunakan bahasa Indonesia.
2. Lingkungan keluarga, dalam lingkungan keluarga siswa lebih sering menggunakan dialek Bastem atau bahasa Tae' di bandingkan bahasa Indonesia.
3. Lingkungan pergaulan, siswa lebih sering menggunakan dialek Bastem saat bersama teman- temannya sehingga penggunaan bahasa Indonesia kurang maksimal.
4. Kurangnya penguasan bahasa indonesia, sebagian siswa masih kurang memahami penggunaan bahasa indonesia yang baik dan benar.
5. Kebiasaan berbahasa siswa, penggunaan bahasa dialek Bastem secarah terus menerus menyebabkan siswa sulit memisahkan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi dialek Bastem terhadap penggunaan bahasa indonesia pada tindak tutur siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap masih cukup tinggi hal tersebut terlihat dari penggunaan partikel Daerah, kosakata daerah, serta susunan kalimat yang di pengaruhi dialek Bastem. Menurut teori imterferensi bahasa yang dikemukakan oleh Abdhul Chaer, interferensi terjadi karea adanya kontak bahasa antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Dalam penelitian ini, bahasa pertama siswa adalah dialek bastem (bahasa ibu), sedangkan bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia.

Interferensi yang paling dominan ditemukan adalah interferensi morfologi. Siswa sering menggunakan partikel seperti *mi, ji,* dan *ki* dalam komunikasi menggunakan bahasa indonesia. Hal ini terjadi karena kebiasaan penggunaan

dialek Bastem dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interferensi sintaksis juga tampak pada susunan kalimat siswa yang masih mengikuti pola bahasa daerah. Siswa cenderung menyusun kalimat berdasarkan kebiasaan penggunaan bahasa Bastem sehingga kurang sesuai dengan struktur bahasa indonesia yang baik dan benar.

Faktor lingkungan menjadi penyebab utama terjadinya interferensi. Siswa lebih banyak menggunakan dialek Bastem dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan sehingga penggunaan bahasa Indonesia hanya terbatas pada situasi formal tertentu, Seperti pada saat mereka berada di lingkungan sekolah atau dalam ruang kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan rumusan masalah kedua, hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor -faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dialek Bastem terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada tindak tutur siswa yaitu:

1. Pengaruh bahasa pertama atau bahasa ibu, dialek Bastem berfungsi sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama (BI)siswa yang di peroleh sejak lahir melalui prose akuisis alamiah. Sedangkan bahasa Indonesia di gunakan sebagai bahasa kedua (B2) yang di pelajari kemudian, umumnya secarah formal di sekolah. Ketika struktur kongnitif BI sudah lebih dulu terbentuk kuat, siswa cenderung mentransfer pola fonologis, sintaksis, atau leksikal dialek Bastem dalam tuturan berbahasa Indonesia mereka. Sehingga terjadi pengaruh pengucapan dialek Bastem dalam tuturan siswa ketika menggunakan bahasa Indonesia. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat teori Analysis Hypotesis (Lado, 1957) menejelaskan bahwa semakin besar perbedaan struktur antara B1 dan B2, maka semakin besar pula potensi kesulitan dan interferensi yang munncul saat memproduksi B2.
2. pengaruh lingkuangan keluarga, lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan paling intensif dalam pemerolehan bahasa anak. Jika komunikasi dirumah sepenuhnya menggunakan dialek Bastem, maka anak tidak mendapat input bahasa indonesia yang cukup sejak dini, sehingga penguasaan bahasa kedua (B2) menjadi lebih lambat dan rentan terhadap interferensi ketika akhirnya harus di gunakan di sekolah, karena siswa lebih banyak menggunakan dialek Bastem atau bahasa Tae’ ketika berada di rumah atau lingkungan keluarga.

3. lingkungan pergaulan, dalam lingkungan pergaulan siswa di sekolah maupun di luar sekolah cenderung menggunakan dialek Bastem sebagai bahasa komunikasi sehari-hari karena dianggap lebih akrab dan menunjukkan identitas kedaerahan. Intensitas penggunaan dialek dalam interaksi sosial ini memperkuat pola bahasa yang kemudian terbawa ke rana formal, termasuk saat siswa di tuntut berbahasa Indonesia di kelas. Teman ini sejalan dengan pendapat Fisman (1972) yang menjelaskan bahwa pilihan bahasa seseorang dipengaruhi oleh ranah sosial tempat komunikasi berlangsung(keluarga, pertemanan, sekolah, dsb).

4. kurangnya penguasaan bahasa Indonesia, siswa yang penguasaan kosakata, kalimat, dan kaidah tata bahasa Indonesia-nya masih terbatas cenderung, dan menggunakan unsur dari dialek Bastem sebagai bahasa sehari-hari. Siswa masih kurang memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

5. kebiasaan berbahasa siswa, penggunaan dialek Bastem secara terus menerus dalam kehidupan siswa sehari-hari sehingga menyebabkan siswa tersebut sulit memisahkan penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.sehingga penggunaan bahasa Indonesia siswa masih sering menambahkan partikel-partikel di awal kalimat, tengah kalimat, dan akhir kalimat.

Berdasarkan hasil rekaman tindak tutur dan observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap, ditemukan interferensi fonologi dialek Bastem yang cukup dominan dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa. Interferensi ini berwujud pergantian fonem, penghilangan fonem, dan perubahan bunyi vokal yang dipengaruhi oleh sistem bunyi dialek Bastem. dalam hasil observasi di temukan tuturan seperti kata "*saya mo pigi dulu"* yang dalam bahasa Indonesia baku di artikan sebagai kata saya mau pergi duluh. Kata mau di gantikan dengan kata *mo* oleh karena kuatnya pengaruh kosakata dialek Bastem. Fenomena ini terjadi secara berulang dan konsisten,terutama dalam situasi komunikasi spontan yang tidak direncanakan, baik saat siswa berinteraksi dengan teman sebaya maupun saat berkomunikasi dengan guru secara lisan di dalam kelas.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Weinreich(1953) yang mengemukakan bahwa interferensi fonologi terjadi ketika penutur bilingual mengidentifikasi fonem bahasa pertama lalu memproduksikannya menurut kaidah fonetis bahasa pertama. Dengan kata lain, penutur secarah tidak sadar

mengantikan bunyi bahasa kedua dengan bunyi bahasa kedua dengan bunyi paling mirip dalam bahasa pertamanya. Senada dengan itu, Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa interfensi paling sulit dihilangkan karena sistem bunyi bahasa pertama sudah terinternalisasi secarah mendalam sejak usia pemeroleh bahasa. Lebih jauh, Nababan (1984) menambahkan bahwa interferensi fonologi pada penutur bilingual yang tinggal di daerah terpencil cenderung lebih tinggi intensitas nya karena minimnya paparan terhadap bunyi-bunyi bahasa kedua yang baku dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga pandangan teoritis ini secarah bersama-sam menjelaskan mengapa interferensi fonolongis dialek Bastem begitu konsisten ditemukan dalam tindak tutur siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap, yakni karena kuatnya sistem fonologi bahasa Indonesia dalam diri siswa sebagai penutur bilingual.

Hasil observasi tindak tutur siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap yang telah diamati oleh peneliti, memperlihatkan adanya interferensi morfologi yang ditandai oleh penyimpangan dalam proses pembentukan kata. interferensi ini berwujud penghilangan prefiks *mi-* pada kata kerja, penggunakaan partikel dialek Bastem sebagai penanda aspek, serta pola reduplikasi yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia baku. Seperti kata " *ta kerjami cepat tugasnya"* yang dalam bahasa indonesia baku di artikan sebagai kata "kita kerjakan cepat tugasnya" kata kita ini mereka pakai dalam kosakata dialek Bastem menjadi ta diawal kalimat. Hampir seluruh kata kerja aktif transitif yang dituturkan siswa kehilangan awalan tersebut dalam kondisi tutur yang tidak normal.

Chaer dan Agustina(2010) menjelaskan bahwa interferensi morfologi berlangsung ketika penutur dwibahasa menerapkan kaidah pembentukan kata bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang sedang dituturkan, sehingga menghasilkan bentuk kata yang menyimpang dari norma morfologi bahasa kedua. Pendapat ini diperkuat oleh Kridalaksana (2008) yang menyatakan bahwa sistem morfologi bahaa pertama yang lebih dulu dikuasai akan cenderung mendominasi proses pembentukan kata dalam tahap berkembang.sementara itu, Suwito (1983) menambahkan bahwa interferensi morfologi pada tataran afiksasi merupakan yang paling sering terjadi dalam masyarakat bilingual di Indonesia,karena sistem

afiksasi merupakan yang paling sering terjadi dalam masyarakat bilingual di Indonesia,karena sistem afiksasi antar bahasa daerah dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan yang cukup mendasar.berdasarkan tiga pandangan teori tersebut, interferensi morfologi yang ditemukan dalam tindak tutur siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap dapat dipahami sebagai akibat logis belum meratanya penguasan kaidah morfologi bahasa Indonesia di kalangan siswa sehari-harinya lebih banyak menggunakan dialek Bastem sebagai sarana utama.

Interferensi sintaksis juga di temukan signifikan dalam data tindak tutur siswa SMP Negeri 1 Tongkonan Satap kelas VIII saat belajar dan berkomunikasi dengan teman maupun guru dalam kelas dan di luar kelas. Interferensi ini berwujud penyusunan struktur kalimat dan frasa bahasa Indonesia yang mengikuti pola sintaksis dialek Bastem. Beberapa bentuk yang di temukan dalam observasi dalam kelas dan di luar kelas seperti; "*sudah makan saya tadi"* yang dalam bahasa Indonesia baku di artikan sebagai kata "saya sudah makan." awalan kallimat dalam percakapan siswa tersebut menjadi kalimat akhir seperti kata *saya* yang mengikuti pola posesif di alek Bastem.

Menurut Chaer dan Agustina(2010), interferensi sintaksis terjadi apabila penutur dwibahasa menggunakan pola kalimat atau kontruksi frasa bahasa pertama dalam tuturan bahasa keduanya, sehingga menghasilkan struktur kalimat yang tidak gramatikal menurut kaidah bahasa kedua. Di sisi lain, Alwasilah(1985) menambahkan bahwa interferensi sintaksis terhadap tingkat formalitas situasi tutur, sehingga semakin informal suatu situasi komunikasi, semakin tinggi kemungkinan penutur menggunakan pola sintaksis bahasa pertamanya.ketiga pandangan teori ini secara kolektif menjelaskan pola interferensi sintaksis dialek Bastem ketika berada dalam situasi komunikasi yang sanntai dan tidak menuntut penggunaan bahasa Indonesia yang formal dan terencana.

Diantara keempat jenis interferensi yang ditemukan, interferensi leksikal merupakan yang paling banyak frekuensi nya dan paling beragam wujud dalam data tindak tutr siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap. Interferensi leksikal ini hadir dalam bentuk penyisipan kosakata dialek Bastem di tegah tuturan bahasa indonesia,pengganti kosakata bahasa Indonesia dengan padanan

nya dalam dialek Bastem, serta penggunaan sapaan khas dialek bastem yang tidak di kenal dalam bahasa indonesia baku.

Chaer dan Agustina (2010) menytatakan bahwa interferensi leksikal terjadi apabila penutur menyerab kosakata bahasa pertama kedalam bahasa keduanya, baik karena tidak mengetahui padanan katanya dalam bahasa kedua maupun karena kosakata bahasa pertama dirasakan lebih akrab, lebih ekspresif, dan lebih mudah diucapkan.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, dapat di simpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada tindak tutur siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap masih sangat di penguhi oleh dialek Bastem. Bentuk-bentuk interferensi yang ditemukan meliputi empat interferensi fonologi (perubahan bunyi ujaran sesuai kaidah pengucapan dialek Bastem), interferensi morfologi penggunaan partikel daerah seperti mi, ji, ki, dan ka dalam pembentukan kata), interferensi sintaksis (susunan kalimat yang mengikuti pola dialek Bastem, seperti peletakan subjek di akhir kalimat), dan interferensi leksikal(penyisipan langsung kosakata dialek Bastem ke dalam tuturan bahasa indonesia). di antara keempat bentuk tersebut, interferensi morfologi merupakan bentuk yang paling dominan dan paling sering muncul dalam tindak tutur siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terjadinya interferensi dialek Bastem tersebut di sebabkan oleh lima faktor, yaitu pengaruh bahasa pertama atau bahasa ibu yang telah digunakan siswa sejak kecil, lingkungan keluarga yang sering menggunakan dialek Bastem di bandingkan bahasa Indonesia, lingkungan pergaulan dengan teman sebaya, kurangnya penguasaan bahasa indonesia baku serta kebiasaan siswa berbahasa yang terus- menerus menggunakan dialek Bastem dalam kehidupan sehari-hari kelima faktor tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa interferensi terjadi karena kuatnya dominasi bahasa pertama (dialek Bastem) di bandingkan penguasaan bahasa kedua(bahasa Indonesia) dalam kehidupan siswa sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan pergaulan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “interferensi Dialek Bastem terhadap penggunaan bahasa indonesia pada tindak tutur siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sa Tongkonan Satap, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi siswa, di harapkan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kengiatan pembelajaran maupun saat berkomunikasi dengan guru saat berada di lingkungan sekolah, agar dapat mengurangi terjadinya interferensi dialek Bastem dalam tindak tutur.
b. Bagi guru, di harapkan memberikan pembinaan dan latihan berbahasa Indonesia secara berkelanjutan, serta membiasakan siswa menggunakan bahasa indonesia dalam proses pembelajaran dan kegiatan formal di sekolah agar siswa dapat menggunakan bahasa indonesia baku dengan baik dan benar.
c. Bagi pihak sekolah, di harapkan dapat menciptakan program atau kegiatan yang mendukung penggunaan bahasa indonesia, seperti lomba pidato, diskusi, dan kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.
d. Bagi orang tua, turut mendukung perkembangan kemampuan berbahasa indonesia siswa dengan memberikan kesempatan pada anak untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari tanpa mengabaikan pelestarian dialek Bastem sebagai bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Arwani, K., Madeten, S, S., & Syarini, A. (2008), Interferensi gramatikal bahasa jawa terhadap bahasa indonesia pada tulisan siswa SMAN I Rasau jaya. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran Khatulistiwa, 7(9).*

Aslinda & syafanya, L. (2007). *pengantar Sosiolinguistik.* Bandung: Refika Aditama.

Austin, J. L. (1962). *how to Do Things with Words.* Osford: oxford University press.

Chaer, A. (2009) *psikolinguistik: Kajian Teoritik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Desnika, F., Adrias, A., & Sysm, S. S. (2025). Interferensi dialek lokal terhadapa pembelajaran bahasa indonesia di sekolah. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia.*

Fishman, Joshua A. (1972). *The Sociology of Language*. Rowley, Mass: Newbury House.

Iskandar, Iskandar. (2022). "Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa SDN Bulubonggu." *Asian Business Research Journal*.

Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: Gramedia pustaka Utama.

Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik.* Jakarta: Universitas Indonesia. Press.

Mahsun, (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: Rajawali Pers.

Markhamah. (2000:20).*Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia* surakarta: Muhammadya University pers.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analisys: A Mehods Sourcerbook. California:* SAGE Publications.

Moleong, P. W.J., (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nisa, A. R. K., dan Aninditya, S. N. (2021). Interferensi Morfolongi Bahasa Jawa ke dalam bahasa indonesia pada karangan siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.*

Pertiwi, D. H., & Hindun. (2022). Interferensi penekanan bahasa jawa terhadap bahasa indonesia: studi kasus di WhatsApp. *Repository UIN Syarif Hidayatullah* jakarta.

Rahadi, F. M., dkk. (2023) . Interferensi dialek bahasa jawa terhadap penggunaan bahasa indonesia sebagai bahasa komunikasi. *Jurnal Riviera publishing, 2(6).*

Rahardi, K. (2005). *pragmatik: kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Searle, J.R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the philosophy of Language.* Cambridge: Cambridge Perss.

Seanab, S. (2018). Interferensi sintaksis bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa indonesia dalam interaksi belajar mengajar siswa kelas VIII SMP: *Jurnal bahasa indonesia.*

sudaryanto, (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* yogyakarta: sanata Dharma University press.

Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Suwito, (1983). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal:* Surakarta: Hanery Offset.

Taringan, H. G. (1988). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal.* Surakarta:Henary Offset.

Thomas, J. (1983). Cross-cultural pragmatik failure. *Applied Linguistics, 4(2), 91-112.*

Weinreich, U. (1970). *Languages in Contact: Findings andd problems. The Hague;* Mouton.

Widyaningrum, H. K., & Pratiwi D. Y. (2019). Bahasa Indonesia sebagaibahasa pengantar dalam dunia pendidkan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.*

Wjana, I. D. P., & Rohmadi M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Teori dan Analisis.* Surakarta Yuma Pustaka.

L AMPIRAN

Instrumen Penelitian

Pedoman Observasi

Judul penelitian:

"interferensi dialek Bastem terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada tindak tutur siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap"

A.Identitas Observasi

- hari/ Tanggal :
- Waktu :
- Tempat :
- Kelas :
- Pengamat :
- Kengiatan yang Diamati :

B.Tujuan Observasi

Untuk memperoleh data mengenai bentuk-bentuk interferensi dialek Bastem dalam penggunaan bahasa indonesia pada tindak tutur siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tongkonan Satap.

C.Aspek yang Diamati

No	Aspek yang Diamati	ya	Tidak	Keterangan
1.	Siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi			
2.	siswa mencampurkan Kosakata dialek Bastem Kedalam bahasa indonesia			
3.	terdapat interferensi Fonolongi dalam tuturan			

	siswa			
4.	Terdapat interferensi Morfolongi dalam tuturan siswa			
5.	Terdapat interferensi leksikal dalam tuturan siswa			
6.	Terdapat interferensi Sintaksis dalam tuturan siswa			
7.	Siswa menggunakan dialek Bastem saat berbicara dengan teman			
8.	Siswa menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan guru			
9.	Guru mengoreksi Penggunaan bahasa siswa yang kurang tepat			
10.	Situasi kelas mendukung Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar			

D.Catatan Hasil Observasi

1. .....
   .....
   .....

2. .....
.....
.....

3. .....
.....
.....

4. .....
.....
.....

E.Kesimpulan Observasi

Wawancara Siswa dan Guru Bahasa Indonesia

1. Wawancara untuk Siswa

Tujuan : mengidentifikasi bentuk dan faktor interferensi dialek Bastem dalam penggunaan bahasa indonesia.

Identitas Responden

- Nama :
- kelas :
- Usia :
- Bahasa sehari-hari di rumah :

Pertanyaan inti

1. Bahasa apa yang paling sering kamu gunakan di rumah? Mengapa?
2. Apakah kamu sering menggunakan dialek Bastem saat berbicara dengan teman di sekolah?
3. Dalam situasi apa kamu sering menggunakan bahasa Indonesia secarah penuh?
4. Apakah kamu pernah mencampur bahasa indonesia dengan dialek Bastem saat berbicara? Bisa beri contoh?
5. Menurut kamu, apakah penggunaan dialek Bastem mempengaruhi carah kamu berbicara bahasa indonesia?
6. Apakah kamu pernah merasa kesulitan menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar? Jelaskan.
7. Saat berbicara dengan guru, apakah kamu tetap menggunakan dialek Bastem?
8. Bangaimana reaksi guru ketika kamu menggunakan dialek Bastem di kelas?
9. Apakah kamu lebih nyaman meggunakan dialek Bastem atau bahasa Indonesia Jelaskan alasannya.
10. Apakah kamu pernah meniru cara berbicara teman yang mengguna campuran bahasa? Jelaskan.

2. Wawancara untuk Guru Bahasa Indonesia

Tujuan : mengidentifikasi persepsi guru terhadap interferensi dialek dalam pembelajaran.

Identitas

. Nama :

. Mata Pelajaran :

. Lama mengajar :

Pertanyaan

1. Bangaimana kemampuan berbahasa Indonnesia siswa yang anda ajar?
2. Apakah anda menemukan adanya interferensi dialek Bastem dalam tuturan siswa?
3. Bentuk interferensi apa yang paling sering muncul? (lafal,kosakata, struktur kalimat, dll).
4. Dalam situasi apa interferensi paling sering terjadi?
5. Apakah interferensi tersebut mempengaruhi proses pembelajaran?
6. Bangiamana strategi anda dalam mengatasi interferensi bahasa daerah di kelas?
7. Apakah siswa kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia baku?
8. Bangiamana respon siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia formal?
9. Apakah sekolah mendukung penggunaan bahasa indonesia yang baik?
10. Menurut anda, apa faktor utama yang menyebabkan interferensi dialek Bastem ?

A. LEMBAR OBSERVASI

1. Lembar Observasi tindak tutur siswa di kelas

Tujuan; mengidentifikasi bentuk nyata interferensi dialek Bastem dalam komunikasi siswa.

Identitas Observasi

. Nama sekolah :

. kelas :

. Mata Pelajaran :

. Tanggal :

. Observasi :

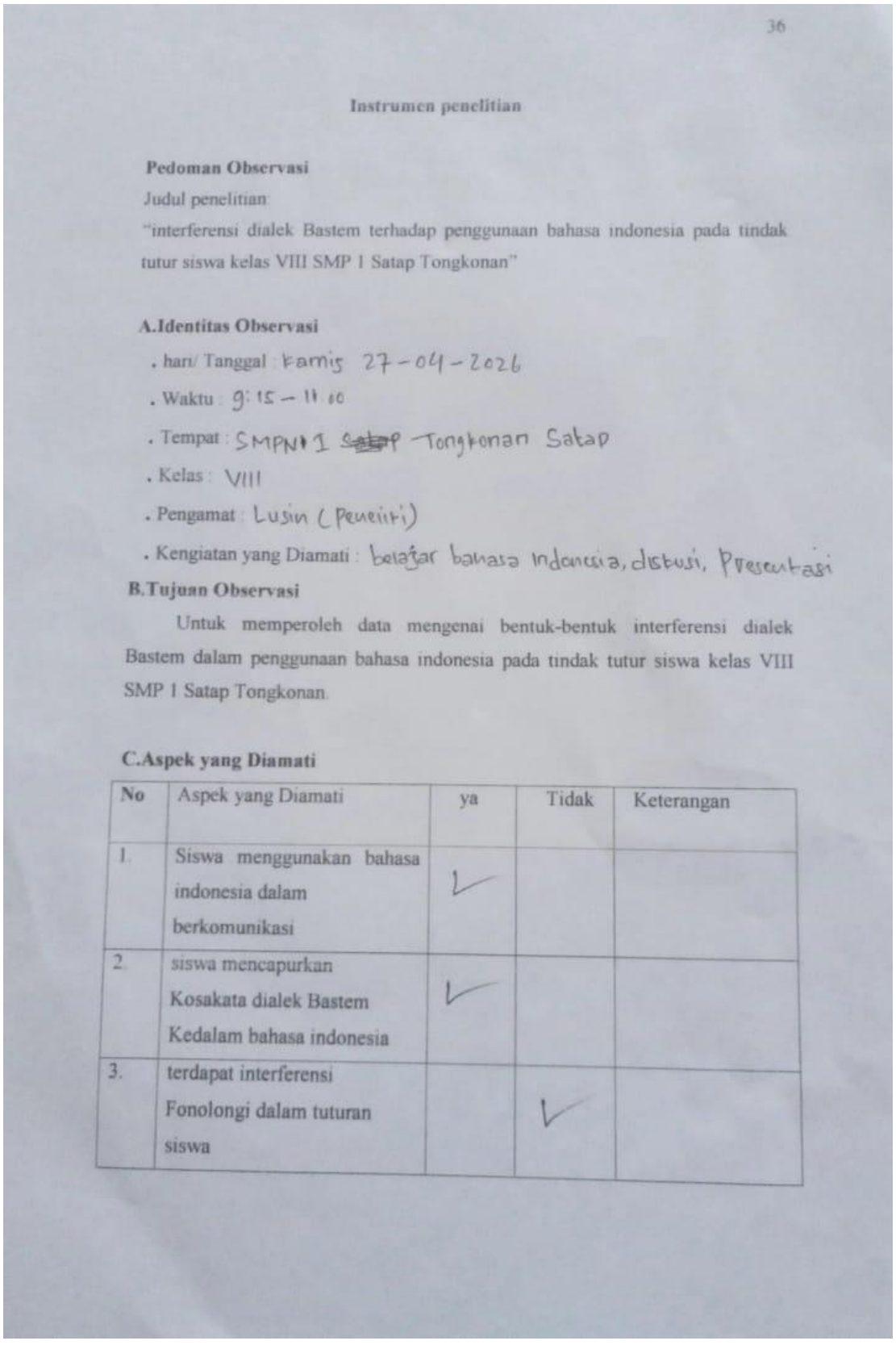
No	**Situasi Tutur**	**Tuturan siswa**	**Bentuk Interferensi**	**Jenis interferensi** (fonolongi/leksikal/sintaksis)	**Keterangan**
1.	Diskusi				
2.	Tanya jawab				
3.	presentasi				
4.	Interaksi informal				

2. Lembar Cheklist Observasi

No	**Aspek Yang Diamati**	**Ya**	**Tidak**	**Keterangan**
1	Siswa mencampur bahasa indonesia dan dialek Bastem			
2	Siswa menggunakan kosakata Bastem dalam tuturan formal			
3	Pelafalan dipengaruhi dialek Bastem			
4	Stuktur kalimat tidak sesuai bahasa indonesia baku			

5	Siswa kesulitan menggunakan bahasa indonesia formal			
6	Guru mengoreksi penggunaan bahasa siswa			
7	Siswa tetap menggunakan dialek Bastem meskipun dalam konteks formal			

Pedoman Observasi



36

Instrumen penelitian

Pedoman Observasi

Judul penelitian:

"interferensi dialek Bastem terhadap penggunaan bahasa indonesia pada tindak tutur siswa kelas VIII SMP 1 Satap Tongkonan"

A.Identitas Observasi

. hari/ Tanggal : Kamis 27-04-2026

. Waktu : 9:15 – 11.00

. Tempat : SMPN 1 ~~Satap~~ Tongkonan Satap

. Kelas : VIII

. Pengamat : Lusin (Peneliti)

. Kengiatan yang Diamati : belajar bahasa indonesia, distusi, Presentasi

B.Tujuan Observasi

Untuk memperoleh data mengenai bentuk-bentuk interferensi dialek Bastem dalam penggunaan bahasa indonesia pada tindak tutur siswa kelas VIII SMP 1 Satap Tongkonan.

C.Aspek yang Diamati

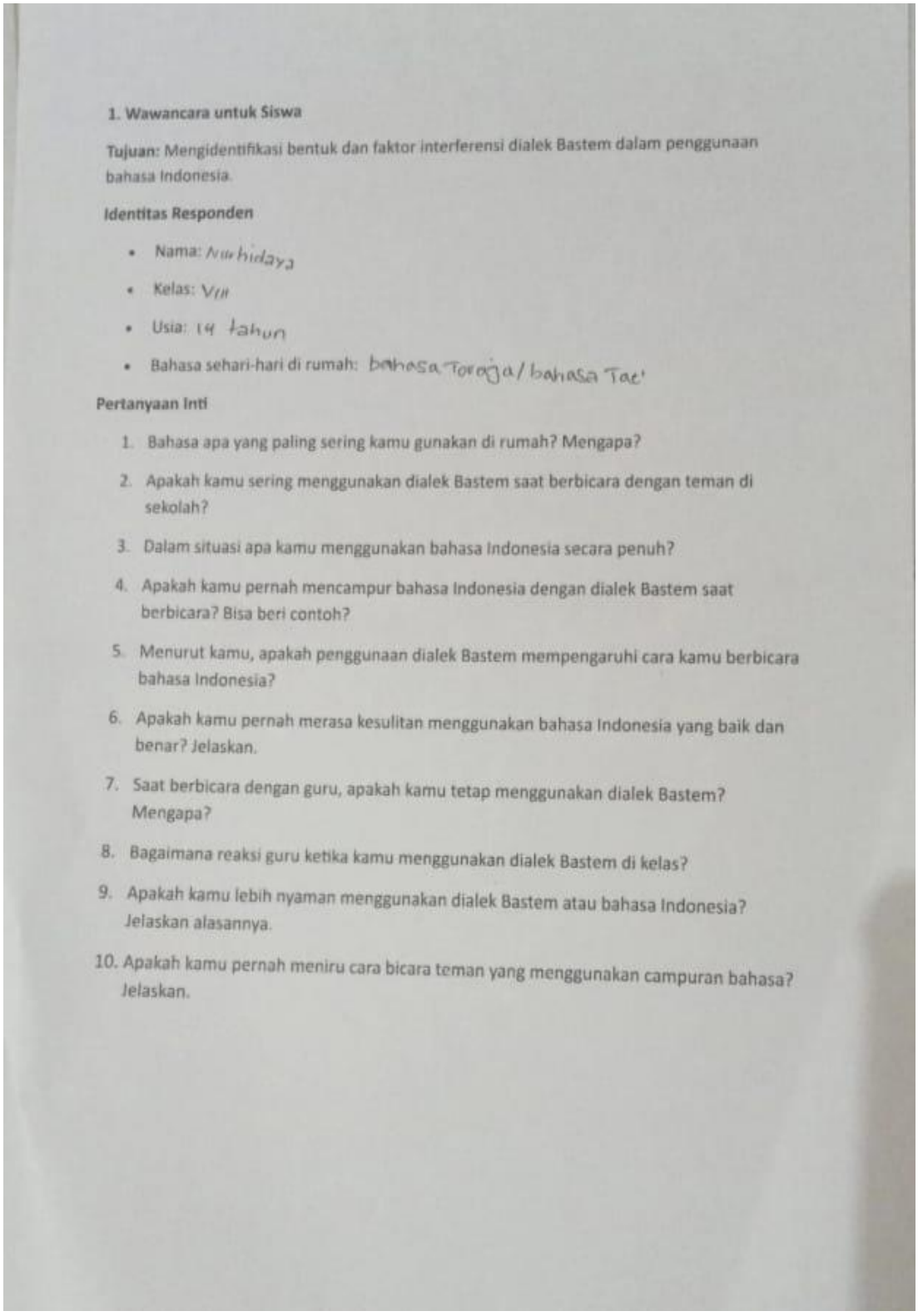
No	Aspek yang Diamati	ya	Tidak	Keterangan
1.	Siswa menggunakan bahasa indonesia dalam berkomunikasi	✓		
2.	siswa mencapurkan Kosakata dialek Bastem Kedalam bahasa indonesia	✓		
3.	terdapat interferensi Fonolongi dalam tuturan siswa		✓	

4.	Terdapat interferensi Morfolongi dalam tuturan siswa	✓		
5.	Terdapat interferensi leksikal dalam tuturan siswa	✓		
6.	Terdapat interferensi Sintaksis dalam tuturan siswa	✓		
7.	Siswa menggunakan dialek Bastem saat berbicara dengan teman	✓		
8.	Siswa menggunakan bahasa indonesia saat berbicara dengan guru	✓		
9.	Guru mengoreksi Penggunaan bahasa siswa yang kurang tepat			
10.	Situasi kelas mendukung Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar	✓		

D. Catatan Hasil Observasi

1. Saat siswa belajar bahasa Indonesia selalu di ingatkan untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh guru saat berada dilingkungan sekolah
2. Ketika siswa sedang berdiskusi dalam kelas bersama teman siswa terkadang masih mencampur bahasa baik itu dari segi kalimat, frasa dan struktur kalimat.
3. Sebagian siswa menggunakan bahasa indonesia yang masih kurang tepat saat berkomunikasi sama guru maupun teman sebaya.
4. Saat siswa sedang Presentasi terkadang masih kaku mengeluarkan bahasa dan sering ~~mencampur~~ mencampur atau menambahkan partikel kosakata dialek Bastem.

1.Wawancara untuk Siswa



1. Wawancara untuk Siswa

Tujuan: Mengidentifikasi bentuk dan faktor interferensi dialek Bastem dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Identitas Responden

- Nama: Nurhidaya
- Kelas: VIII
- Usia: 14 tahun
- Bahasa sehari-hari di rumah: bahasa Toraja / bahasa Tae'

Pertanyaan Inti

1. Bahasa apa yang paling sering kamu gunakan di rumah? Mengapa?
2. Apakah kamu sering menggunakan dialek Bastem saat berbicara dengan teman di sekolah?
3. Dalam situasi apa kamu menggunakan bahasa Indonesia secara penuh?
4. Apakah kamu pernah mencampur bahasa Indonesia dengan dialek Bastem saat berbicara? Bisa beri contoh?
5. Menurut kamu, apakah penggunaan dialek Bastem mempengaruhi cara kamu berbicara bahasa Indonesia?
6. Apakah kamu pernah merasa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Jelaskan.
7. Saat berbicara dengan guru, apakah kamu tetap menggunakan dialek Bastem? Mengapa?
8. Bagaimana reaksi guru ketika kamu menggunakan dialek Bastem di kelas?
9. Apakah kamu lebih nyaman menggunakan dialek Bastem atau bahasa Indonesia? Jelaskan alasannya.
10. Apakah kamu pernah meniru cara bicara teman yang menggunakan campuran bahasa? Jelaskan.

1. Wawancara untuk Siswa

Tujuan: Mengidentifikasi bentuk dan faktor interferensi dialek Bastem dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Identitas Responden

- Nama: Muh Faipan
- Kelas: VIII
- Usia: 14 tahun
- Bahasa sehari-hari di rumah: bahasa Toraja / bahasa Tae'

Pertanyaan Inti

1. Bahasa apa yang paling sering kamu gunakan di rumah? Mengapa?
2. Apakah kamu sering menggunakan dialek Bastem saat berbicara dengan teman di sekolah?
3. Dalam situasi apa kamu menggunakan bahasa Indonesia secara penuh?
4. Apakah kamu pernah mencampur bahasa Indonesia dengan dialek Bastem saat berbicara? Bisa beri contoh?
5. Menurut kamu, apakah penggunaan dialek Bastem mempengaruhi cara kamu berbicara bahasa Indonesia?
6. Apakah kamu pernah merasa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Jelaskan.
7. Saat berbicara dengan guru, apakah kamu tetap menggunakan dialek Bastem? Mengapa?
8. Bagaimana reaksi guru ketika kamu menggunakan dialek Bastem di kelas?
9. Apakah kamu lebih nyaman menggunakan dialek Bastem atau bahasa Indonesia? Jelaskan alasannya.
10. Apakah kamu pernah meniru cara bicara teman yang menggunakan campuran bahasa? Jelaskan.

1. Wawancara untuk Siswa

Tujuan: Mengidentifikasi bentuk dan faktor interferensi dialek Bastem dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Identitas Responden

- Nama: Alika
- Kelas: VIII
- Usia: 14 tahun
- Bahasa sehari-hari di rumah: bahasa Toraja / bahasa Tae-Tae'

Pertanyaan Inti

1. Bahasa apa yang paling sering kamu gunakan di rumah? Mengapa?
2. Apakah kamu sering menggunakan dialek Bastem saat berbicara dengan teman di sekolah?
3. Dalam situasi apa kamu menggunakan bahasa Indonesia secara penuh?
4. Apakah kamu pernah mencampur bahasa Indonesia dengan dialek Bastem saat berbicara? Bisa beri contoh?
5. Menurut kamu, apakah penggunaan dialek Bastem mempengaruhi cara kamu berbicara bahasa Indonesia?
6. Apakah kamu pernah merasa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Jelaskan.
7. Saat berbicara dengan guru, apakah kamu tetap menggunakan dialek Bastem? Mengapa?
8. Bagaimana reaksi guru ketika kamu menggunakan dialek Bastem di kelas?
9. Apakah kamu lebih nyaman menggunakan dialek Bastem atau bahasa Indonesia? Jelaskan alasannya.
10. Apakah kamu pernah meniru cara bicara teman yang menggunakan campuran bahasa? Jelaskan.

1. Wawancara untuk Siswa

Tujuan: Mengidentifikasi bentuk dan faktor interferensi dialek Bastem dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Identitas Responden

- Nama: Feizha
- Kelas: VIII
- Usia: 13 tahun
- Bahasa sehari-hari di rumah: bahasa Indonesia/bahasa Toraja

Pertanyaan Inti

1. Bahasa apa yang paling sering kamu gunakan di rumah? Mengapa?
2. Apakah kamu sering menggunakan dialek Bastem saat berbicara dengan teman di sekolah?
3. Dalam situasi apa kamu menggunakan bahasa Indonesia secara penuh?
4. Apakah kamu pernah mencampur bahasa Indonesia dengan dialek Bastem saat berbicara? Bisa beri contoh?
5. Menurut kamu, apakah penggunaan dialek Bastem mempengaruhi cara kamu berbicara bahasa Indonesia?
6. Apakah kamu pernah merasa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Jelaskan.
7. Saat berbicara dengan guru, apakah kamu tetap menggunakan dialek Bastem? Mengapa?
8. Bagaimana reaksi guru ketika kamu menggunakan dialek Bastem di kelas?
9. Apakah kamu lebih nyaman menggunakan dialek Bastem atau bahasa Indonesia? Jelaskan alasannya.
10. Apakah kamu pernah meniru cara bicara teman yang menggunakan campuran bahasa? Jelaskan.

1. Wawancara untuk Siswa

Tujuan: Mengidentifikasi bentuk dan faktor interferensi dialek Bastem dalam penggunaan bahasa Indonesia.

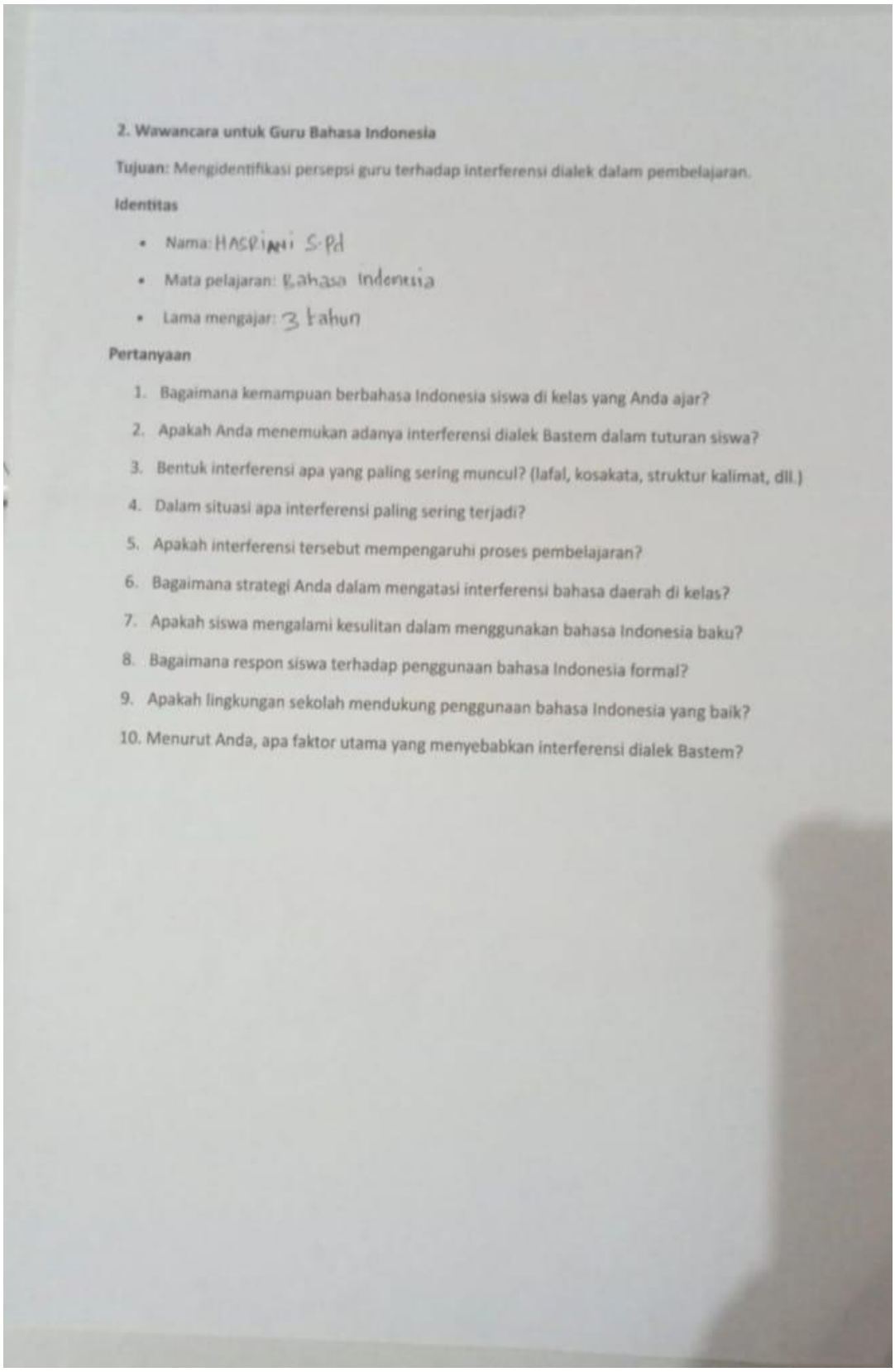
Identitas Responden

- Nama: ANUGUN BELAPUNDUNI
- Kelas: VIII
- Usia: 13 TAHUN
- Bahasa sehari-hari di rumah: bahasa Toraja / bahasa Tae-Tae'

Pertanyaan Inti

1. Bahasa apa yang paling sering kamu gunakan di rumah? Mengapa?
2. Apakah kamu sering menggunakan dialek Bastem saat berbicara dengan teman di sekolah?
3. Dalam situasi apa kamu menggunakan bahasa Indonesia secara penuh?
4. Apakah kamu pernah mencampur bahasa Indonesia dengan dialek Bastem saat berbicara? Bisa beri contoh?
5. Menurut kamu, apakah penggunaan dialek Bastem mempengaruhi cara kamu berbicara bahasa Indonesia?
6. Apakah kamu pernah merasa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Jelaskan.
7. Saat berbicara dengan guru, apakah kamu tetap menggunakan dialek Bastem? Mengapa?
8. Bagaimana reaksi guru ketika kamu menggunakan dialek Bastem di kelas?
9. Apakah kamu lebih nyaman menggunakan dialek Bastem atau bahasa Indonesia? Jelaskan alasannya.
10. Apakah kamu pernah meniru cara bicara teman yang menggunakan campuran bahasa? Jelaskan.

2.Wawancara untuk Guru Bahasa Indonesia



2. Wawancara untuk Guru Bahasa Indonesia

Tujuan: Mengidentifikasi persepsi guru terhadap interferensi dialek dalam pembelajaran.

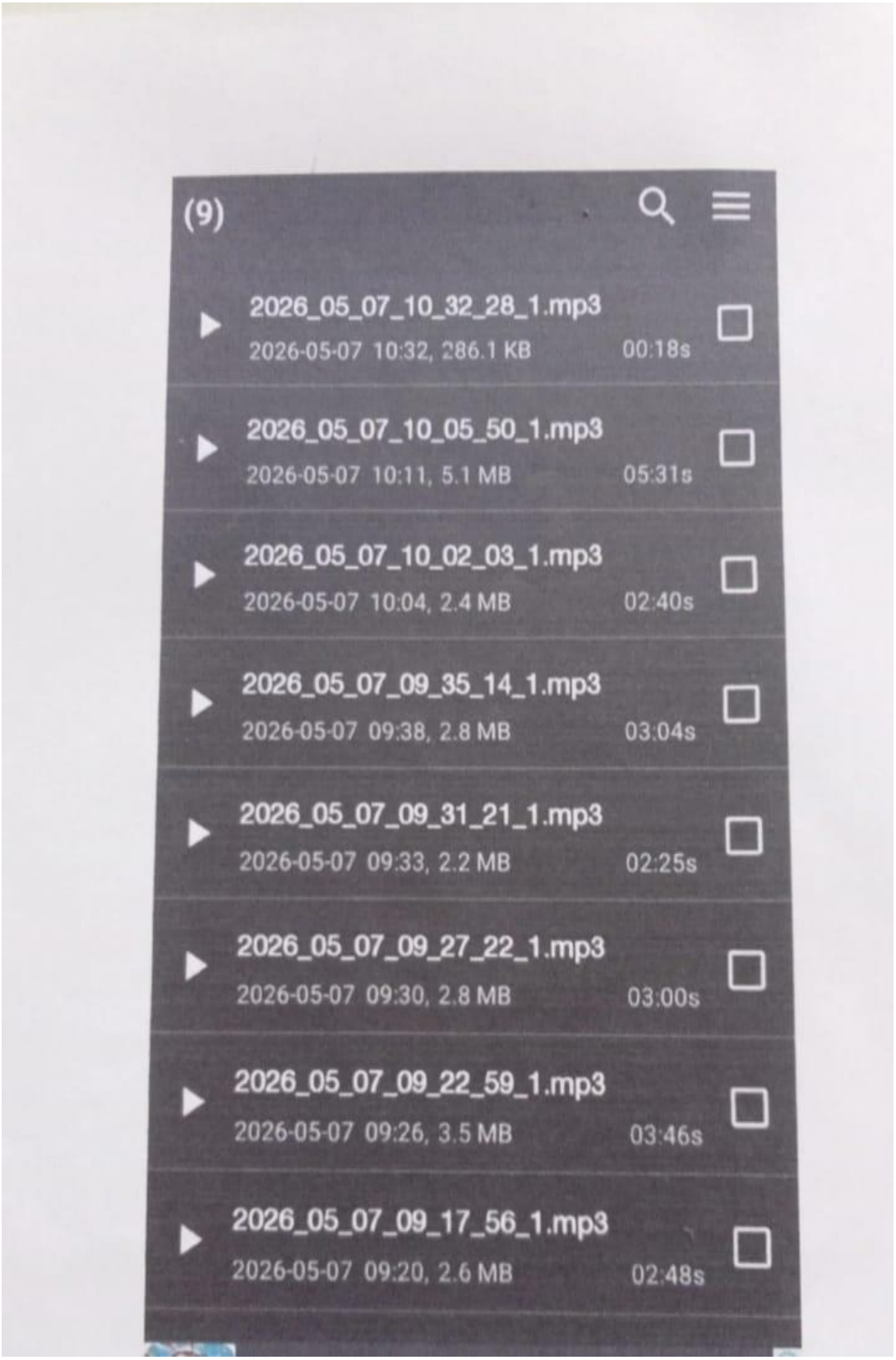
Identitas

- Nama: Hasriani S.Pd
- Mata pelajaran: Bahasa Indonesia
- Lama mengajar: 3 tahun

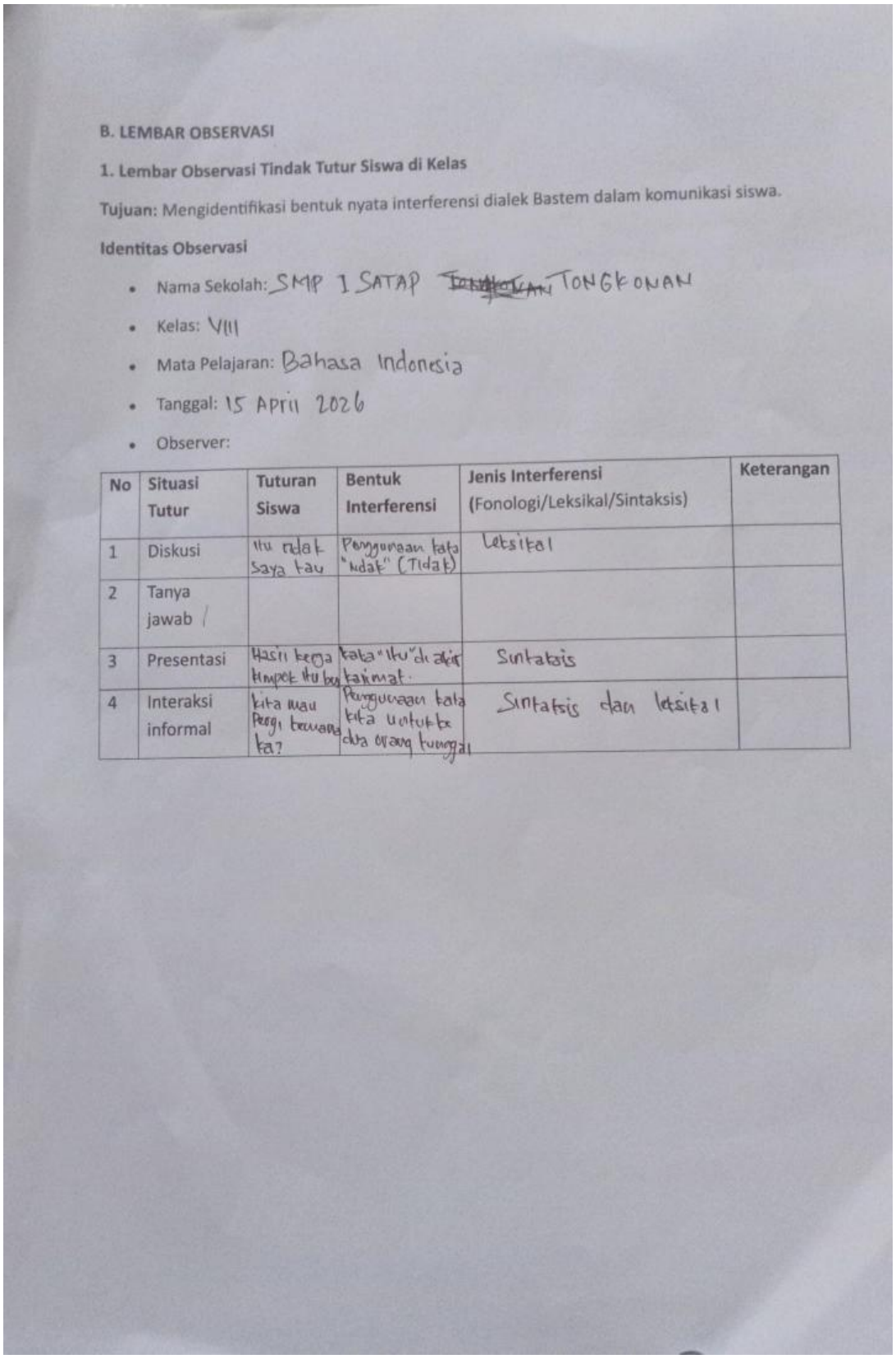
Pertanyaan

1. Bagaimana kemampuan berbahasa Indonesia siswa di kelas yang Anda ajar?
2. Apakah Anda menemukan adanya interferensi dialek Bastem dalam tuturan siswa?
3. Bentuk interferensi apa yang paling sering muncul? (lafal, kosakata, struktur kalimat, dll.)
4. Dalam situasi apa interferensi paling sering terjadi?
5. Apakah interferensi tersebut mempengaruhi proses pembelajaran?
6. Bagaimana strategi Anda dalam mengatasi interferensi bahasa daerah di kelas?
7. Apakah siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia baku?
8. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia formal?
9. Apakah lingkungan sekolah mendukung penggunaan bahasa Indonesia yang baik?
10. Menurut Anda, apa faktor utama yang menyebabkan interferensi dialek Bastem?

Hasil Rekaman Siswa dan Guru Bahasa Indonesia



B. LEMBAR OBSERVASI



B. LEMBAR OBSERVASI

1. Lembar Observasi Tindak Tutur Siswa di Kelas

Tujuan: Mengidentifikasi bentuk nyata interferensi dialek Bastem dalam komunikasi siswa.

Identitas Observasi

- Nama Sekolah: SMP 1 SATAP ~~TONGKONAN~~ TONGKONAN
- Kelas: VIII
- Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia
- Tanggal: 15 April 2026
- Observer:

No	Situasi Tutur	Tuturan Siswa	Bentuk Interferensi	Jenis Interferensi (Fonologi/Leksikal/Sintaksis)	Keterangan
1	Diskusi	Itu tidak Saya tau	Penggunaan kata "tidak" (Tidak)	Leksikal	
2	Tanya jawab	/			
3	Presentasi	Hasil kerja kimpok itu ba	kata "itu" di akhir kalimat.	Sintaksis	
4	Interaksi informal	kita mau Pergi bawang ka?	Penggunaan kata kita untuk ke dua orang tunggal	Sintaksis dan leksikal	

2. Lembar Checklist Observasi

Beri tanda (✓) jika ditemukan

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa mencampur bahasa Indonesia dan dialek Bastem	✓		Siswa terkadang mencampur dua bahasa saat berbicara dengan teman / guru.
2	Siswa menggunakan kosakata Bastem dalam tuturan formal	✓		ditemukan Penggunaan beberapa kosatata Bastem dalam Tuturan Formal saat menjawab Pertanyaan guru
3	Pelafalan dipengaruhi dialek Bastem	✓		beberapa kata bahasa indonesia masih dipengaruhi logat / Dialek
4	Struktur kalimat tidak sesuai bahasa Indonesia baku	✓		beberapa kalimat yang strukturnya mengikuti pola Dialek Bastem.
5	Siswa kesulitan menggunakan bahasa Indonesia formal		✓	mereka tidak sulit menggunakan bahasa indonesia formal
6	Guru mengoreksi penggunaan bahasa siswa		✓	guru hanya mengajar mereka bahasa yang baik
7	Siswa tetap menggunakan dialek meskipun dalam konteks formal	✓		Siswa terkadang masih menggunakan dialek bastem dalam Situasi Formal.

Dokumentasi Pendukung Penelitian



Gambar 1. Profil sekolah



Gambar 2. Siswa kelas VIII belajar bahasa Indonesia



Gambar 3. peneliti menjelaskan judul penelitian terhadap siswa yang akan menjadi pokok utama dalam mengambil rekaman dan tanya jawab bagi siswa



Gambar 4. saat siswa belajar bahasa indonesia dan diskusi di kelas



Gambar 5. poto bersama siswa kelas VIII saat selesai wawancara dan perekaman



Gambar 6. peneliti selesai wawancara dan rekaman Guru bahasa indonesia

Persuratan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO
Jl. Latammacelling No. 9 B Kota Palopo Sulawesi Selatan
Tlp. 0471-23421 Website http://www.uncp.ac.id

Nomor : 045/FKIP/UNCP/IV/2026
Lampiran : -
Perihal : Permohonan izin melakukan penelitian

Palopo, 09 April 2026

Kepada Yth.
Kepala SMP 47 SATAP Tongkonan
di-
Tempat

Dengan Hormat,
Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian bagi yang tersebut dibawah ini:

Nama	: Lusin
NIM	: 2201403016
Tempat/Tanggal Lahir	: Tongkonan, 02 Mei 2001
Jenis Kelamin	: Perempuan
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat	: Tongkonan Bastem
Waktu Penelitian	: April - Mei

Dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberi izin melakukan penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin guna menyusun karya ilmiah **(Skripsi)** yang berjudul **"Interferensi Dialek bastem terhadap Penggunaan bahasa Indonesia pada Tindak Tutur Siswa Kelas VIII SMP 47 SATAP Tongkonan".**

Atas bantuan dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan
Wakil Dekan FKIP,

Kamrila, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0923049001

Tembusan disampaikan kepada yang terhormat:
1. Rektor UNCP (Sebagai Laporan)
2. Arsip